

GAMBARAN KEMANDIRIAN REMAJA DI KOTA MAKASSAR



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA**

2023



GAMBARAN KEMANDIRIAN REMAJA DI KOTA MAKASSAR

**UNIVERSITAS
SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

ARNOLD PRAYUSMA MUNDI

4519091159

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

GAMBARAN KEMANDIRIAN REMAJA DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

ARNOLD PRAYUSMA MUNDI

NIM: 4519091159

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada September 2023

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

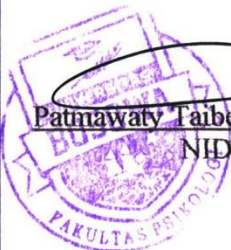
Sitti Syawaliah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 09030785021

Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A
NIDN: 0909049501

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi**

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**



Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D.
NIDN: 0921018302

A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.
NIDN: 0908119001

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
GAMBARAN KEMANDIRIAN REMAJA DI KOTA MAKASSAR

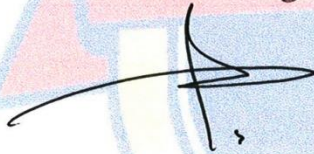
Disusun dan diajukan oleh:

ARNOLD PRAYUSMA MUNDI

4519091159

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada September tahun 2023

Pembimbing I



Sitti Syawaliah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 09030785021

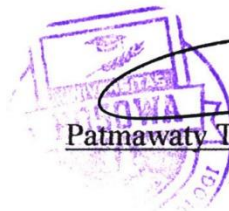
Pembimbing II

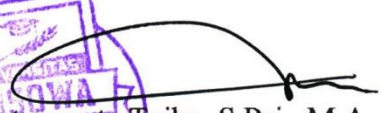


Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A
NIDN: 0909049501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar




Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

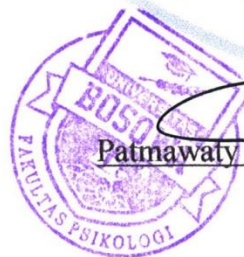
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan Seminar Ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : ARNOLD PRAYUSMA MUNDI
NIM : 4519091159
Program Studi : Psikologi
Judul : Gambaran Kemandirian Remaja Di Kota Makassar

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Sitti Syawaliah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	(.....S.....)
2. Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A	(.....)
3. Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog	(.....)
4. Muh. Fitrah Ramadhan Umar, S.Psi., M.Si	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Gambaran Kemandirian Remaja Di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 25 Agustus 2023



Arnold Prayusma Muhi

4519091159

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayang



MOTTO

Apapun yang di perhadapkan jangan lupa datang bersandar dan berserah kepada
Tuhan Yesus



ABSTRAK

GAMBARAN KEMANDIRIAN REMAJA DI KOTA MAKASSAR

Arnold Prayusma Mundi

4519091159

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

arnoldprayusma23@gmail.com

Penelitian ini bertujuan melihat Gambaran Kemandirian Remaja di Kota Makassar. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 428 siswa(i) yang bersekolah SMA dan masih aktif bersekolah di kota Makassar, dengan rentang usia 12-20 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala kemandirian siapa pakai oleh kamalia dewi purbasari (2016). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan Teknik *non probability sampling* dengan bantuan aplikasi SPSS 26. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian remaja siswa/(i) SMA di Kota Makassar berada pada kategori sedang

Kata Kunci : Kemandirian, Remaja, Anak SMA

ABSTRACT

AN OVERVIEW OF ADOLESCENT INDEPENDENCE IN MAKASSAR CITY

Arnold Prayusma Mundi
4519091159

Faculty of Psychology, Bosowa University
arnoldprayusma23@gmail.com

This study aims to see the picture of adolescent independence in Makassar City. The sample used in this study amounted to 428 students (i) who attended high school and were still actively attending school in Makassar city, with an age range of 12-20 years. Data collection was carried out using the independence scale who used by kamalia dewi purbasari (2016). The data analysis used in this study is a quantitative approach with non probability sampling technique with the help of SPSS 26 application. The results of the analysis in this study indicate that the level of independence of adolescent high school students in Makassar City is in the moderate category.

Key Words: Independence, Adolescents, High School Children

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa menjadi penopang dalam setiap perjalanan hidup saya sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Gambaran Kemandirian Remaja Di Kota Makassar”.

Penulis memahami bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini oleh sebab itu, penulis menerima kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan tersebut. Peneliti juga menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan tanpa bantuan dari berbagai pihak Skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan ucapan trima kasih yang tulus kepada:

1. Kepada kedua orang tua dan oma saya yang sangat mendukung saya baik secara moral, serta doa dan semangat yang selalu diberikan kepada saya.
2. Kepada St. Syawaliyah, S., M.Psi., psikolog selaku pembimbing I saya yang sudah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dan selalu memberikan *support* kepada saya dalam proses penyelesaian Skripsi.
3. Kepada Bapak Tarmizi Thalib S.Psi., M.A selaku pembimbing 2 saya yang turut meluangkan waktunya untuk membimbing saya dan selalu memberikan *support*, menjadi pendengar keluh kesah dalam proses penyelesaian Skripsi.
4. Kepada Ibu Titin Florentina S.Psi., M.Psi., selaku penguji 1 pada seminar hasil dan Bapak Fitrah Ramadhan Umar S.Psi., M.Si selaku penguji 2 pada

seminar hasil yang telah meluangkan waktunya memberikan ilmu dan saran dalam proses pengerjaan skripsi ini.

5. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang tidak henti-hentinya berbagi ilmu dan dengan sabar membimbing peneliti.
6. Kepada k'Alifah yang telah membantu dalam proses pencarian bukti pembayaran saya yang hilang.
7. Kepada Gusti Ayu Ketut Puji, Indra Cahyadi, Devi Hasdayanti, Annis Sabrina dan teman-teman seperjuangan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta semangat dan sebagai tempat untuk bertukar pikiran sampai pada penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada teman-teman kelas D dan teman-teman Angkatan saya yang tidak dapat saya sebut satu persatu terima kasih atas bantuan dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi saya.
9. Kepada seluruh responden yang telah bersedia dalam membantu peneliti dalam mengisi skala penelitian.
10. Kepada kelapa sekolah menengah atas (SMA) Katolik Rajawali, Islam Athirah, Kristen Elim dan SMA 5 Makassar yang mengizinkan saya untuk melakukan penyebaran Skala Penelitian.
11. Kepada seluruh bapak dan ibu tata usaha yang membantu saya dalam proses administrasi saya sehingga saya dapat mengikuti ujian seminar hasil.
12. Kepada sahabat saya Tony dan Edward yang menjadi *system support* dan menjadi pendengar yang baik pokoknya kalian sehat-sehat ya.

13. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu, mendukung, serta mendoakan. Somoga Tuhan Yesus memberkati.

Peneliti sadar sepenuhnya bahwa proposal ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan adanya saran dari para penguji dan pembimbing yang sekiranya dapat membantu peneliti agar dapat memperbaiki proposal ini menjadi lebih baik lagi.

Makassar, 25 Agustus 2023



Arnold Prayusma Mundi



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORI	10
2.1 Pengertian kemandirian	10
2.1.1 Defenisi Kemandirian	10
2.1.2 Aspek Kemandirian	14
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.....	17
2.1.4 Dampak dari kemandirian	19
2.1.5 Tahap-tahap perkembangan kemandirian	22
2.1.6 Pengukuran.....	32
2.2 Remaja	33

2.2.1	Defenisi Remaja	33
2.2.2	Karataristik remaja	33
2.2.3	Tahapan Perkembangan Remaja	34
BAB III METODE PENELITIAN		36
3.1	Metode Penelitian.....	36
3.2	Variabel Penelitian	36
3.3	Dimensi Variabel.....	36
3.3.1	Definisi Konseptual	36
3.3.2	Definisi Operasional.....	37
3.4	Populasi dan Sampel	37
3.4.1	Populasi	37
3.4.2	Sampel	37
3.5	Teknik Pengambilan Sampel.....	38
3.6	Teknik Pengumpulan Data	38
3.7	Teknik Analisis Data	41
3.8	Prosedur Penelitian	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Analisis	43
4.1.1	Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi	43
4.1.2	Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor	46
4.1.3	Deskriptif variabel berdasarkan demografi	49
4.2	Pembahasan	55
4.2.1	Limitasi Penelitian	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	63
5.2	Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN		68

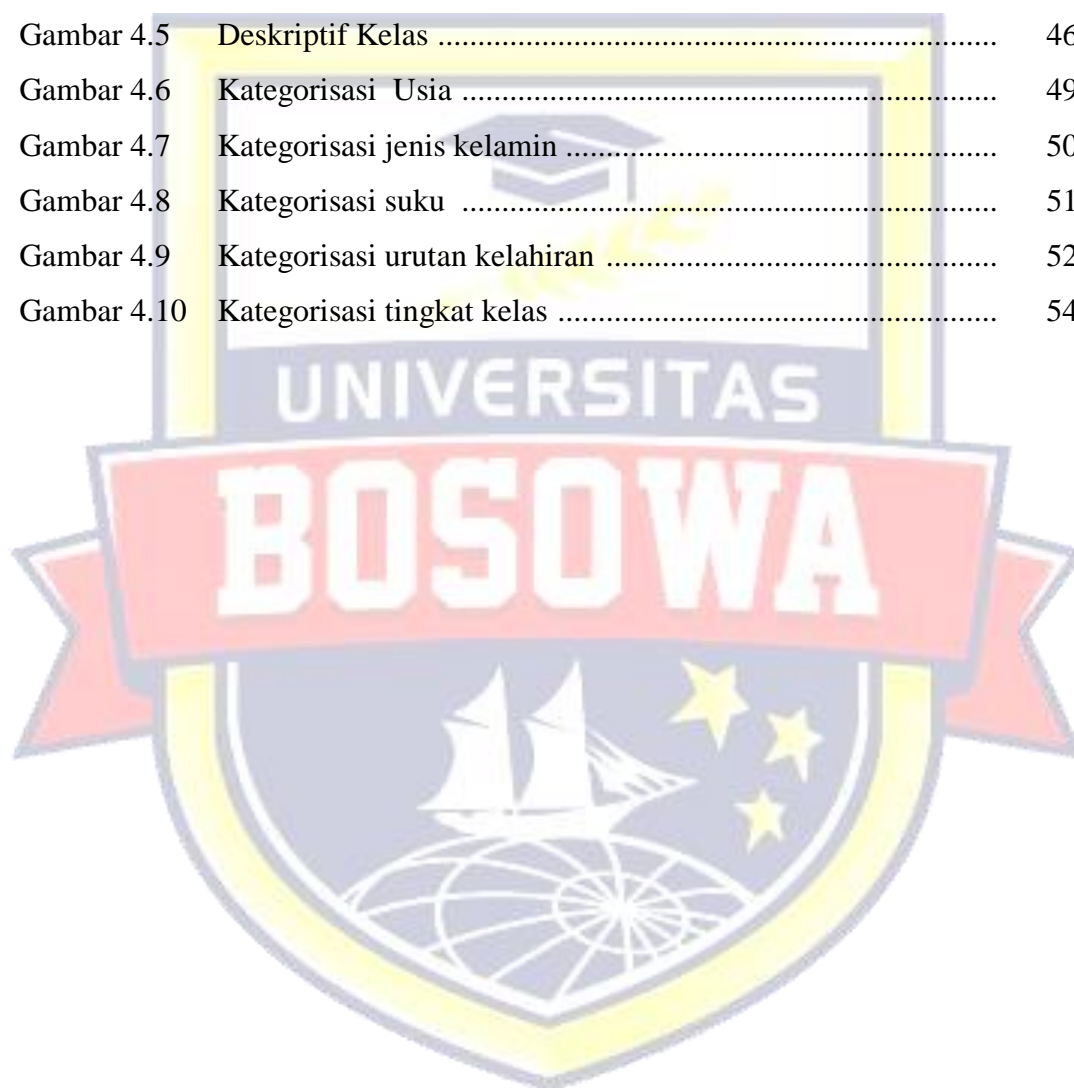
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blueprint</i> Skala Kemandirian	39
Tabel 3.2	Reliabilitas Skala	41
Tabel 4.1	Distribusi Skor Kemandirian	47
Tabel 4.2	Kategorisasi Skor kemandirian	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Deskriptif Usia	43
Gambar 4.2	Deskriptif Jenis Kelamin	44
Gambar 4.3	Deskriptif Suku	44
Gambar 4.4	Deskriptif Urutan Kelahiran	45
Gambar 4.5	Deskriptif Kelas	46
Gambar 4.6	Kategorisasi Usia	49
Gambar 4.7	Kategorisasi jenis kelamin	50
Gambar 4.8	Kategorisasi suku	51
Gambar 4.9	Kategorisasi urutan kelahiran	52
Gambar 4.10	Kategorisasi tingkat kelas	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Penelitian	69
Lampiran 2	Demografi Dan Kategorisasi	74
Lampiran 3	Validitas	80



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode masa remaja, biasanya terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang baik itu secara fisik, psikologi maupun intelektual. Sifat khusus dari anak remaja mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga remaja ini akan mencari tahu apa yang ia inginkan sehingga rasa penasaran remaja tersebut akan berkurang dan remaja juga memiliki sifat yang cenderung berani mencari tantangan akan tetapi remaja tersebut tidak memikirkan atau mempertimbangkan terlebih dahulu resiko-resiko yang akan terjadi selanjutnya.

Masa remaja adalah tahap menuju masa dewasa akan tetapi tidak di pungkiri sifat manja mereka masih di bawah di tahap ini, di tahap ini remaja juga mengalami transisi dari anak-anak menuju dewasa dan rentang umur remaja 11 tahun sampai 21 tahun (Monks, 2008). Menurut Erikson, dalam fase remaja terdapat tugas perkembangan yang melibatkan eksplorasi identitas diri. Jika eksplorasi ini tidak berhasil, individu dapat mengalami isolasi diri dimana rentang usia remaja menurut erikson yaitu 13-19 tahun (Santrock, 2011)

Remaja adalah suatu periode di mana remaja ini mengalami transisi masa awal anak-anak sampai masa dewasa awal yang di mana rentang umur mereka pada usia 10 tahun hingga 12 tahun dan berakhir pada tahun 18 tahun hingga 21 tahun. Di masa remaja ini juga mereka mengalami perubahan fisik yang begitu cepat contohnya penambahan tinggi badan, perubahan seksual seperti tumbuhnya buah dada pada Wanita dan tumbuhnya jakun pada laki-laki (Harlock, 2011).

Setiap tahapan perkembangan manusia itu penting, mulai dari masa bayi, kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Tahapan-tahapan tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Namun, setiap proses yang dilakukan pada tahap ini akan mempengaruhi perkembangan individu pada tahap perkembangan selanjutnya. Seperti prinsip pertumbuhan itu sendiri, yaitu bahwa perkembangan tidak terbatas dalam arti menjadi besar, melainkan terdiri dari rangkaian perubahan yang berlangsung terus menerus (Gunarsa dkk, 2008).

Pertumbuhan dan perkembangan yang kuat yang menjadi ciri masa remaja disertai dengan perubahan emosional dan intelektual serta pemikiran kausal dari yang konkret ke yang abstrak. Masa ini penuh dengan konflik, remaja dihadapkan pada situasi dimana mereka bukan lagi anak-anak tetapi belum dewasa. Secara biologis, mereka bisa menjadi ayah atau ibu tetapi belum siap memikul tanggung jawab sebagai orang tua. Remaja menginginkan kebebasan untuk bepergian atau membeli barang-barang yang mereka sukai, tetapi mereka masih bergantung pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan materi mereka. Tahapan ini juga merupakan masa pencarian jati diri dengan mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku berisiko (Depkes,2005)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja adalah muda atau mulai dewasa. Masa usia setelah masa kanak-kanak ditandai dengan pertumbuhan pesat yang terjadi pada tubuh bagian luar dan bagian dalam. Menurut Bambang Prasetyo & Jannah, (2016) remaja adalah usia yang sangat dekat dengan kebebasan berserikat, remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja kemudian dari masa remaja ke masa dewasa kepastian

kedewasaan. Di usia remaja, mereka biasanya berada di tingkat sekolah menengah dan akan memasuki sekolah menengah atas atau perguruan tinggi lebih awal.

Menurut sarwono (2011). Mengemukakan bahwa remaja merupakan suatu masa perkembangan yang menunjukkan tanda-tanda perubahan fisik pada individu tersebut contohnya remaja laki-laki mengalami tumbuh jakun sedangkan remaja Wanita tumbuhnya buah dada, Remaja juga mulai mengalami rangkaian perubahan psikologi dan pola pikir dari anak-anak menuju ke tahap dewasa. Masa perahlian di pengaruhi oleh sosial perekonomian yang mengakibatkan anak remaja memiliki tingkat kemandirian yang beragam.

Pada perkembangan di masa remaja adalah masa di mana individu tersebut mencari identitas menonjol baik dalam pemikiran yang semakin logis, abstrak dan idealistis, remaja juga lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dari pada menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah. Di mana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua berperan penting dalam membantu dan mengarahkan individu tersebut agar dapat membedakan hal yang berdampak baik atau buruk dalam proses perkembangan yang mengarah pada dewasa. Masa remaja berasal dari kata remaja yang berarti menjadi dewasa, istilah masa muda yang memiliki konotasi yang luas meliputi kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Papilla dan Lods, 2011).

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting dalam seluruh kehidupan seseorang. Kemandirian dipengaruhi oleh perubahan fisik yang pada akhirnya memicu perubahan emosional. Perubahan logis memberikan wawasan tentang pola pikir yang mendasari perilaku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pola asuh dan aktivisme pribadi. Masa remaja adalah masa kekacauan, ketakutan dan kebingungan, justru proses pendewasaan yang paling penting. Banyak orang tua masih berpikir bahwa anak-anak mereka terlalu muda untuk membutuhkan bimbingan (Bisono, 2013)

Masa remaja merupakan masa yang sangat beresiko di mana muncul masalah-masalah internal maupun eksternal. Di sisi lain, remaja menghadapi masalah bagaimana mewujudkan impian mereka untuk masa depan yang akan datang. Segala bentuk aktivitas yang terjadi di lingkungan sekitarnya juga merupakan ujian hidup yang harus dilewati. Sebab itu remaja diwajibkan untuk bisa menyelesaikan rintangan atau permasalahan mereka secara sendiri tanpa ada bantuan orang di sekitarnya.

Fenomena yang terjadi di lingkungan keluarga dan sekolah adalah masih terdapat remaja yang memiliki sifat tidak mandiri yang ditandai dengan pemberontakan, ketergantungan kepada orang lain, dan tidak dapat menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan survey data awal terhadap 10 remaja di kota Makassar. Hasil survey menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki sifat kemandirian, yang ditandai dengan remaja tidak dapat bertanggung jawab terhadap konsekuensi

dari keputusan yang mereka ambil, tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, tidak percaya diri pada saat menjadi pemimpin dalam suatu diskusi, kurang manajemen keuangan dan tidak dapat menabung, tidak dapat mengontrol emosi pada saat marah, tidak dapat membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan remaja tidak dapat mengerjakan pekerjaan rumah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan orang tua dari remaja tersebut, diperoleh pengakuan bahwa orang tua dari remaja menyadari kekurangan dari didikan yang diberikan kepada anaknya, seperti terlalu memanjakan anak dan memberikan fasilitas yang berlebihan sehingga anaknya tidak ingin berusaha untuk melakukan kegiatannya sendiri, hal ini dikutip dari pernyataan orang tua yang mengatakan, “sebenarnya saya yang salah memilih didikan terhadap anak saya sehingga berdampak pada kemandirian anak saya contohnya pada saat saya meminta anak saya untuk menyapu nah anak saya ini meyeruh lagi bibinya untuk menyapu dan satu lagu itu hari saya suruh anak saya untuk cuci piring anak ku pergi tidur di kamarnya”. Hasil dari data awal menunjukkan bahwa remaja di kota Makassar memiliki kemandirian yang rendah.

Kemandirian yang rendah pada remaja didukung oleh hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan kepada 50 remaja kelas XI di SMA Negeri 39 Jakarta pada tanggal 29 Agustus 2012 berupa angket dengan pertanyaan terbuka. Dari hasil diperoleh data bahwa remaja belum mampu berpikir jika orang tua menginginkan yang terbaik untuk dirinya (56%). Paksaan orangtua terhadap untuk masuk jurusan IPA atau IPS walaupun di sisi lain bukan

karena kemampuan dan minat seorang anaknya (40%), belum memiliki rasa kepercayaan diri dan belum berani menampilkan kemampuan di depan umum (38%), belum mampu menentukan nilai dan norma yang berlaku (64%), melakukan aktivitas mengikuti teman (58%), bergantung pada orang tua (38%), belum mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan (36%), belum mampu menentukan hal yang baik atau tidak untuk dirinya (46%), sering menanyakan pendapat kepada orang tua (64%), dan remaja masih bimbang dalam memilih perguruan tinggi yang akan dimasuki nanti setelah lulus SMA (18%).

Berdasarkan penelitian oleh (Annisa Sukma dan Abdurrahman , 2012) ditemukan bahwa masih terdapat remaja yang berada pada tahap perkembangan kemandirian, remaja mampu membangun rasa identitas pada dirinya sebagai individu yang mandiri serta mampu mengatur hidupnya sendiri, dan ditemukan juga beberapa remaja yang belum mampu mengandalkan diri sendiri, masih bergantung pada orang tua untuk menyelesaikan masalah yang dia hadapinya dan masih berharap pada bantuan orang lain.

Kemandirian dapat berkembang dengan baik apabila diberikan teknik secara terus menerus sejak usia dini, Misalnya memberikan tugas tanpa memberikan bantuan, namun tidak lupa tugas yang diberikan disesuaikan juga dengan usai dan kemampuan si anak. Latihan seperti ini akan menimbulkan sikap mandiri yang nantinya membentuk anak untuk mampu mengatasi permasalahannya sendiri (Mu'tadin, 2002).

Kemandirian bisa dilihat dari bagaimana anak mampu mengendalikan nasib sendiri, kreatif dan proaktif, mengontrol perilaku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, merencanakan suatu keputusan dan menyelesaikan masalah tanpa pengaruh orang lain. Dengan kemampuannya, individu diharapkan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemandirian ialah kondisi pribadi di mana memiliki keinginan untuk merubah dirinya sendiri agar dapat membuat keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah, percaya diri dan memenuhi tugasnya, bertanggung jawab atas tindakanya sendiri.

Berdasarkan dari aspek-aspek kemandirian peneliti menemukan beberapa masalah yang ada pada kemandirian remaja di kota makassar. Aspek-aspek kemandirian Steinberg (2002), ini merupakan dasar dari penelitian ini yaitu emosional, perilaku dan nilai merupakan hal-hal yang mendasari adanya penelitian ini.

Kemandirian emosional adalah bagian dari kemandirian menunjukkan adanya perubahan hubungan dengan seseorang, misalnya antara remaja dengan orang tua, teman atau lawan jenis. Kemandirian emosional remaja ditunjukkan oleh tiga hal yaitu keinginan untuk mandiri, kemampuan menjaga perasaan dari orang tua, dan berusaha untuk mandiri dari orang tua, namun orang tua tetap mempengaruhi anak.

Kemandirian perilaku merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengambil inisiatif, mengelola diri sendiri, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan pribadi tanpa tergantung secara

signifikan pada bimbingan atau pengarahan dari pihak lain. Ini mencakup kemampuan untuk merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi tugas-tugas atau aktivitas dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Secara sederhana, kemandirian perilaku mengacu pada kemampuan individu untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, penelitian, atau tugas-tugas lainnya dengan kemauan dan kompetensi untuk mengambil Langkah-langkah mandiri dalam mencapai tujuan.

Kemandirian nilai digunakan untuk mengukur kemampuan remaja dalam berpikir abstrak ketika melihat suatu masalah, kemampuan memegang keyakinan berdasarkan prinsip-prinsip yang berlandaskan ideologis, keyakinan tentang nilai dirinya dan bukan hanya karena sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orangtua yang lain. Skor tinggi pada aspek ini menunjukkan bahwa individu, dalam berpikir abstrak untuk mengevaluasi suatu masalah, semakin memegang keyakinan berdasarkan prinsip-prinsip umum berbasis ideologis dan semakin tidak puas dengan nilai orang yang berwibawa tetapi dengan nilai-nilainya sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti kemudian menyimpulkan mengangkat penelitian dengan judul gambaran kemandirian remaja di kota makassar

Berdasarkan dari aspek-aspek dan masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran kemandirian remaja dikota makassar dimana hal ini berkaitan erat dengan fenomena, hasil penyebaran skala dan aspek-aspek dari teori yang menjadi dasar dari peneliti sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran kemandirian pada Remaja di Kota Makassar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang penelitian inginkan yaitu melihat Gambaran Kemandirian pada Remaja di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran atau pengetahuan yang baru mengenai kemandirian remaja yang ada di kota Makassar

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak remaja diharapkan penelitian ini dapat menjadikan anak lebih mandiri dan tidak ketergantungan kepada orang-orang di sekitarnya.
- b. Bagi orang tua diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu pengetahuan agar dapat mendidik anak lebih mandiri dan dapat mengetahui tahap perkembangan anak remaja.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Kemandirian

2.1.1 Defenisi Kemandirian

Kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk menyelesaikan kegiatan dan tugas sehari-sahari dengan sendirinya tanpa sedikit bimbingan akan tetapi tergantung pada tingkat perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti tidak hanya tahu mana yang benar dan salah, tetapi juga tahu mana yang baik dan buruk untuk dirinya. Pada tahap kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi dan resiko jika melanggar aturan yang sudah dibuat dan di sepakati antara anak dan orang tua.

Kemandirian menurut Steinberg (2002) adalah kemampuan dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Istilah *autonomy* dalam kajian mengenai kemandirian seringkali disejajarkan dengan kata *independence* meskipun sebenarnya ada perbedaan yang sangat tipis diantara kedua kata tersebut (Steinberg, 2002). Secara umum, *independence* menunjuk pada kemampuan individu dalam menjalankan sendiri aktivitas hidup yang terlepas dari pengaruh kontrol orang lain (Steinberg, 2002). Individu yang *independence* akan mampu menjalankan sendiri aktifitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang

lain terutama orangtua. Sedangkan istilah *autonomy* mempunyai komponen *emotional* dan *cognitive* yang sama baiknya seperti komponen *behavioral* (Steinberg, 2002). Steinberg (2002) menggunakan istilah *autonomy* untuk mengonsepan kemandirian sebagai *self governing person* yaitu kemampuan menguasai diri sendiri.

Apabila konsep-konsep di atas dicermati, maka kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola diri sendiri, tidak bergantung secara emosional terhadap orang lain terutama pada orangtua, kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan kemampuan menggunakan prinsip-prinsip mengenai benar dan salah serta penting dan tidak penting (Steinberg, 2002). Kemandirian pada remaja dapat dilihat dari aspek-aspek kemandirian secara psikososial yaitu dilihat dari kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai (Steinberg, 2002).

Kemandirian adalah aspek penting yang harus di miliki setiap remaja karena membantu mereka berhasil dan mencapai pengharapan dan prestasi positif di masa depan. Tanpa dukungan sifat mandiri, anak sulit berprestasi secara optimal dan akibatnya anak selalu bergantung pada orang-orang disekitarnya, sehingga harus diajarkan kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada orang lain saat melakukan aktivitas atau kegiatan tugas sehari-hari sendiri (Ali dkk, 2016).

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti dapat bertanggung jawab kepada orang lain. Menurut poerwadarminta (2007)

mandiri adalah tidak tergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah tidak bergantung pada orang lain. Kemampuan remaja untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan. Kemandirian seperti halnya psikologi lain, dapat berkembang dengan memberikan kesempatan untuk berkembang melalui Latihan yang dilakukan secara terus menerus, Latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan. Kemandirian akan memberikan dampak positif bagi perkembangan remaja, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sejak dini sehingga anak dapat membentuk karakter yang mandiri.

Antonius (2002) kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

Wiyuni (2002) mengatakan kemandirian adalah sikap yang di ekspresikan dalam perilaku sehari-hari meliputi aspek emosi, hati Nurani, moral, intelektual, sosial ekonomi dan sikap. Dari kelima aspek ini saling berkesinambungan satu sama lain. Jadi dapat di katakan bawah kemandirian tercapai bila individu memiliki sikap tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah, bisa mengambil keputusan

sendiri dan dewasa secara spiritual. Bentuk lain dari kemandirian ini adalah sikap tegas dalam memecahkan masalah yang di hadapinya.

Setyoutomo (2005) mendefenisikan kemandirian sebagai salah satu komponen kepribadian yang mendorong remaja untuk mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri serta memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Makna kemandirian adalah keadaan mental anak remaja yang tahu bagaimana memilih standar dan nilai untuk memilih keputusan sendiri, yang mampu bertanggung jawab atas semua perilaku dan tindakan tanpa campur tangan orang lain termasuk orang tua.

Jahja (2011) mengatakan bahwa tingkat perkembangan anak akan memasuki tahap remaja yang di tandai dengan terjadinya proses perubahan-perubahan yang berkesinambungan dengan perkembangan psikoseksual serta perubahan terdapat interaksi pada orang tua ataupun dalam penentuan orientasi dan cita-cita dimasa depan. kemandirian remaja di tandai pada saat remaja telah mampu melakukan kegiatan atau memecahkan masalah tanpa bantuan atau interpretasi dari orang lain.

Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakan atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negative dan kerugian yang akan dialaminya Basri,

(2000). Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginannya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat.

Menurut (Sheldon dkk, 2001) kemandirian juga dapat di gambarkan sebagai ketergantungan pada diri sendiri (*self-independent*), tidak bergantung pada orang lain (*dependent on others*) dalam berfikir dan bertindak. Kemandirian dapat dikatakan juga dengan istilah otonomi (membuat keputusan tanpa diganggu gugat), kemandirian memiliki tiga komponen perilaku. Pertama pilihan yang dibuat seseorang sesuai dengan minat dan nilai yang mereka miliki, kedua mereka bebas untuk mengekspresikan dengan cara mereka sendiri tanpa intervensi dari luar ketiga bebas untuk melakukan segala sesuatu menggunakan cara mereka.

Berdasarkan beberapa defenisi kemandirian remaja yang telah dijelaskan diatas, peneliti memilih megunakan defenisi teori dari teori Steinberg (2002) yang mendefenisikan kemandirian remaja adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Pemilihan teori ini didukung dengan terdapat aspek-aspek yang menjelaskan kemandirian emosional, perilaku, nilai secara relevan dengan fenomena yang di peroleh.

2.1.2 Aspek Kemandirian

Steinberg (2002) mengatakan terdapat tiga aspek kemandiran.

1. Emotional Autonomy

Otonomi emosional merupakan dimensi yang berhubungan dengan perubahan hubungan emosional remaja dengan orang lain.

Kemandirian emosional adalah kemampuan seorang remaja dalam mengelolah emosional tanpa bergantung pada orang tuanya. Seiring waktu remaja akan berubah untuk bergantung akan dukungan emosional pada orang tua menjadi bergantung dukungan emosional pada orang lain seperti teman-temannya. Kemandirian emosional pada anak muda ke orang tuanya berkembang pada masa remaja akhir. Kemandirian emosional muncul bukan sebagai bentuk pemberontakan remaja terhadap orang tua.

2. *Behavioral Autonomy*

Kemandirian perilaku dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang remaja dalam menentukan dan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam meminta pendapat orang lain saat diperlukan sebagai dasar pengembangan alternatif pilihan merupakan cakupan dalam kemandirian perilaku, meminta pendapat orang lain juga memberikan pertimbangan pilihan yang ada sehingga pada akhirnya dapat mengambil suatu keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan melalui pendapat orang lain dan juga pertimbangan diri, remaja akan mengambil tindakan secara mandiri.

Kemandirian perilaku pada remaja ada tiga aspek yaitu, pertama mempunyai kemampuan dalam mengambil keputusan yang dapat dilihat dari sadar akan resiko dari perilakunya, mempunyai alternatif dalam pemecahan masalah yang pada dasarnya dipertimbangkan sendiri dan masukan orang lain, serta bertanggung jawab akan

konsekuensi pilihan yang diambil. Kedua, seseorang yang mempunyai kemandirian perilaku akan mempunyai kekuatan terhadap pengaruh orang lain yang dapat dilihat dengan tidak mudahnya terpengaruh orang lain dan situasi yang menentukan konformitas serta tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya, orang tua, dan kelompok sosial. Ketiga, memiliki rasa percaya diri yang dapat dilihat dengan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, memenuhi tanggung jawab dirumah dan dimana dia berada, serta dapat mengatasi masalah dengan berani dalam mengemukakan ide dan gagasan.

3. *Value Autonomy*

Kemandirian nilai berkembang selama masa remaja akhir, yang mana kemandirian nilai yaitu kemampuan dalam mempunyai sikap dependent dan keyakinan tentang spiritualitas, politik, dan moral. Kemampuan remaja dalam berfikir secara abstrak dapat membantu dalam melihat perbedaan antara situasi umum dan khusus serta membuat penilaian menggunakan pikiran yang tinggi atau kritis. Pada kemandirian nilai, remaja membutuhkan waktu untuk mempertimbangkan sistem nilai pribadi mereka, remaja membuat kesimpulan secara mandiri, tidak hanya dalam menerima dan mengikuti nilai-nilai dari orangtua. Kemandirian nilai memiliki tiga aspek dalam yaitu sebagai berikut, pertama dalam kemampuan berfikir abstrak dalam melihat suatu masalah. Perilaku ini dapat

dilihat pada remaja yang mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan. Kedua, mempunyai kepercayaan yang berakar pada asas-asas memiliki dasar ideologi. Perilaku yang dapat dilihat adalah remaja berfikir kritis dan dapat bertanggung jawab.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian manusia tidak diberikan sejak lahir, tetapi merupakan hasil interaksi antar individu dengan lingkungannya. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian, sebagai berikut (Stenberg, 2002):

1. Sistem Pendidikan di sekolah

Sistem Pendidikan yang merupakan wadah dalam mengembangkan nilai dan karakter pada remaja disekolah yang diharapkan mampu mendorong perkembangan kemandirian pada remaja melalui kegiatan ekstrakurikuler yang membantu karakter dan membantu kemandirian anak tersebut.

2. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem yang baik di masyarakat adalah sistem yang tidak terlalu menekankan pada sistem struktural. Sistem yang struktural akan cenderung menghambat potensi remaja dalam kegiatan produktif serta membuat perkembangan remaja cenderung monoton, dimana seorang remaja tidak berani untuk mengemukakan pendapat kepada lawan bicaranya karena takut kurang dihargai oleh orang yang lebih tua atau yang lebih memiliki jabatan.

3. Pola asuh orang tua

Cara pengasuhan dari orangtua sangat mempengaruhi kemandirian anak. Apabila orang tua memeberika pola asuh yang memanjakan mereka maka mereka akan merasa sulit untuk memiliki sifat yang mandiri. Beda halnya apabila seorang tua sudah mengajarkan anaknya mandiri dari dini maka mereka tidak merasa ketergantungan pada orang-orang disekitarnya.

Faktor – faktor kemandirian menurut Masrun (1986)

1. Usia

Pengaruh dari orang lain akan berkurang secara perlahan-lahan pada saat anak menginjak usia lebih tinggi. Pada usia remaja mereka lebih berorientasi internal, karena percaya bahwa peristiwa-peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh tindakannya sendiri. Anak-anak akan lebih tergantung pada orang tuanya, tetapi ketergantungan itu lambat laun akan berkurang sesuai dengan bertambahnya usia.

2. Interaksi sosial

Kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku remaja yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan baik tidak mudah menyerah akan mendukung untuk berperilaku mandiri.

3. Konsep diri

Konsep diri yang positif mendukung adanya perasaan yang kompeten pada individu untuk menentukan langkah yang diambil. Bagaimana individu tersebut memandang dan menilai keseluruhan dirinya atau menentukan sejauh mana pribadi individualnya. Mereka yang memandang dan menilai dirinya mampu, cenderung memiliki kemandirian dan sebaliknya mereka yang memandang dan menilai dirinya sendiri kurang atau cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.

4. Pendidikan

Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, kemungkinan untuk mencoba sesuatu baru semakin besar, sehingga orang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan. Dengan belajar seseorang dapat mewujudkan dirinya sendiri sehingga orang memiliki keinginan sesuatu secara tepat tanpa tergantung dengan orang lain.

5. Keluarga

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam melatarkan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian pada diri seseorang.

2.1.4 Dampak Dari Kemandirian

Orang yang mandiri akan mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan dan membuat keputusan penting, akan tetapi mereka

bisa saja meminta dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum akhirnya membuat keputusan yang tepat bagi dirinya sendiri. Menurut Santrock (2008) mengatakan individu yang tidak cukup mandiri akan memiliki kesulitan dalam hubungan pribadi maupun karir uraian ini dapat dipahami bahwa untuk memiliki hubungan pribadi yang sehat dengan lingkungan sosial, maka individu harus mandiri, sehingga dapat dikatakan kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.

1. Kemampuan Komunikasi Matematis

Hasil penelitian yang dilakukan Kurnia, dkk. (2018) terhadap seluruh siswa SMK Mutiara Qolbu Cianjur. Dengan sampel yang digunakan adalah sampel tak acak, yaitu 30 orang siswa kelas XII TKJ 2 di SMK Mutiara Qolbu Cianjur meunjukkan bahwa adanya hubungan antara kemandirian belajar terhadap kemampuan komunikasi matematis. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian siswa maka semakin baik kemampuan komunikasi sistematis yang dimiliki, begitu pun sebaliknya.

2. Prestasi Belajar Siswa

Hasil penelitian yang dilakukan Rusmiyanti (2017) terhadap kelas X SMAN 1 pada tahun ajaran 2013/2014 menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop tahun ajaran 2013/2014. Hal

ini berarti semakin tinggi kemandirian belajar siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

3. Hubungan Kelekatan Orang Tua

Hasil penelitian yang dilakukan Fadhillah dan Faradina (2016) terhadap siswa yang berusia 15-18 tahun, tercatat sebagai siswa SMA di Banda Aceh dan tinggal bersama Ayah dan Ibu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan dan kemandirian. Hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan maka akan semakin tinggi pula kemandiriannya. Dari hasil penelitian ini juga menemukan bahwa sebesar 88,7% subjek memiliki kelekatan yang tinggi dan 71,42% subjek memiliki kemandirian yang tinggi pula. Remaja memperoleh kemandirian yang lebih tinggi dari orangtua, meski demikian remaja tetap terlibat dalam hubungan yang dekat dengan orangtua. Remaja mempertahankan kelekatan dengan orangtua selama hidup mereka.

4. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya (Agustiani, 2006). Penyesuaian diri pada prinsipnya yaitu suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-

kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya sehingga terwujud tingkat keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tinggal (Desmita,2009).

2.1.5 Tahap-tahap perkembangan kemandirian

A. Tahap perkembangan kemandirian sesuai urutan lahir

1. Anak sulung

Menurut Alwisol (2009) anak sulung mendapat perhatian yang utuh dari orangtuanya, sampai perhatian itu terbagi saat dia mendapat adik. Perhatian dari orangtua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior/kuat, kecemasannya tinggi, dan terlalu dilindungi.

Kelahiran adik menimbulkan dampak traumatik kepada anak sulung yang “turun tahta”. Peristiwa itu mengubah situasi (dari memonopoli perhatian orangtua, menjadi harus berbagi/ menjadi orang kedua sesudah adik) dan mengubah cara pandangannya terhadap dunia.

Hurlock (1990) menyatakan bahwa anak sulung tidak hanya memperoleh lebih banyak rangsangan yang intelektual dari pada anak yang lahir kemudian dan mereka memperoleh kesempatan lebih banyak mengembangkan kemampuan dari pada adik-adiknya, karena lebih banyak diberi kesempatan dan

memperoleh perlakuan yang khusus maka sejak lahir anak sulung lebih banyak berperan sebagai pemimpin. Secara garis besar, anak sulung memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut (Hurlock, 1990):

- a. Berperilaku secara matang karena selalu berhubungan dengan orang-orang dewasa dan karena diharapkan memikul tanggung jawab.
- b. Mengembangkan kemampuan membimbing sebagai akibat harus memikul tanggung jawab di rumah tetapi ini sering disanggah dengan kecenderungan anak menjadi bos.
- c. Sering tidak bahagia karena adanya perasaan kurang aman yang timbul dari berkurangnya perhatian orang tua dengan kelahiran adik-adiknya dan karena mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih banyak dari pada adik-adiknya.

Anak sulung mempunyai posisi memimpin, lebih bertanggung jawab, dapat menggantikan kedudukan orang tua untuk mengendalikan keluarganya dan menyekolahkan adik-adiknya. Ciri-ciri anak sulung cenderung lebih berhati-hati dan kurang berani mengambil resiko. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak sulung cenderung mengembangkan sifat kepemimpinan dan hal ini akan berpengaruh kepada kepribadian anak sulung sampai dewasa kelak.

2. Anak tengah

Anak tengah menurut Gunarsa (1986) adalah posisi dimana anak diapit oleh seorang atau beberapa kakak dan seorang atau beberapa orang adik. Dengan kedudukannya di tengah ini berarti anak tersebut berada dalam kedudukan terjepit. Kedudukan anak tengah ini, selain ia harus menghadapi kakanya yang lebih kuat dan lebih besar, ia mempunyai lebih banyak kebebasan untuk bergerak. Biasanya segala miliknya adalah bahan-bahan bekas yang pernah dipakai oleh kakaknya.

Anak tengah suka mengganggu adik-adiknya yang lebih menyukai hubungan di luar rumah. Anak tengah lebih meyenangkan, suka petualang, mencari persahabatan di luar karena tidak menyukai keunggulan kakaknya serta bersikap suka menantang karena merasa diabaikan orang tuanya. Anak tengah biasanya mempunyai sifat-sifat kompetitif, lebih ramah, agresif, riang, independent, ekstrovert dan kondisinya lebih baik.

Posisi anak tengah dalam satu keluarga biasanya berada di antara anak sulung dan anak bungsu, anak tengah harus menerima kehadiran abang atau kakaknya. Adapun ciri-ciri anak tengah adalah sebagai berikut:

- a. Bertingkah dan melanggar peraturan untuk menarik perhatian orang tua bagi dirinya sendiri dan merebut

perhatian orang tua dari kakak atau adik-adiknya. Mempunyai tanggung jawab yang lebih sedikit dibandingkan tanggung jawab anak sulung.

- b. Bertingkah dan melanggar peraturan untuk menarik perhatian orang tua bagi dirinya sendiri dan merebut perhatian orang tua dari kakak atau adik-adiknya.
- c. Mencari persahabatan dengan teman-teman sebaya di luar rumah, hal ini seringkali mengakibatkan penyesuaian sosial yang lebih baik dari pada penyesuaian anak sulung.

Dari uraian diatas maka diambil kesimpulan bahwa anak tengah lebih mampu mengembangkan diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan karena keterbukaan dan kebebasan yang dialami anak tengah dari lingkungan yang juga membuat kepribadian anak tengah menjadi supel, tidak kaku dalam bergaul sehingga dapat membuat anak tengah lebih berhasil di lingkungannya.

3. Anak bungsu

Anak bungsu menurut Hadibroto (2002) adalah anak kedua atau anak ketiga dan seterusnya tidak mempunyai adik lagi. Dan anak bungsu terbiasa dengan pemanjaan tersebut hingga ia tumbuh remaja dan akhirnya dewasa. Dalam kehidupannya dia menginginkan semua orang disekitarnya bersikap seperti orang tua dan kakak-kakaknya yang selalu melindungi, menyayangi dan siap melakukan apa saja unntuknya.

Adapun ciri-ciri anak bungsu menurut Hurlock (1990) adalah sebagai berikut:

- a. Cenderung keras dan banyak menuntut sebagai akibat kurang ketatnya disiplin dan dimanjakan oleh anggota keluarga.
- b. Cenderung merasa bahagia karena memperoleh perhatian dan dimanjakan anggota keluarga selama awal masa kanak-kanak.

B. Tahap Perkembangan Anak Tunggal

Banyak anggapan negatif mengenai anak tunggal yang muncul dari masyarakat umum. Mereka beranggapan bahwa anak tunggal bersifat manja, agresif, *bossy* dan sulit menyesuaikan diri. Selain itu juga ada yang beranggapan bahwa anak tunggal merupakan anak yang mudah iri, egois, egosentris, bergantung, agresif, mendominasi, dan argumentatif. Anak tunggal kurang baik juga dalam bekerja sama, mengembangkan perasaan dan minat sosial, memiliki harapan untuk dimanjakan dan dilindungi oleh orang lain (Anna, 2010).

Contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan bahwa anak tunggal kesulitan untuk mampu hidup secara mandiri dan lepas dari orangtua. Seorang ibu secara pribadi berkonsultasi kepada salah satu psikolog mengenai anak tunggalnya yang berusia 22 tahun namun memilih untuk berhenti kuliah di luar kota

karena merasa tidak mampu untuk hidup secara terpisah dengan ibunya serta menurut ibunya, anak tersebut masih kekanak-kanakan (Atmawati dan Rustika dll 2004).

Anak tunggal cenderung mendapatkan kasih sayang dan dijadikan pusat perhatian sepanjang hidup mereka oleh orangtua. Perhatian dan kasih sayang yang berlebihan dan intensif dari orangtua juga dapat berakibat buruk bagi anak yaitu menyebabkan anak menjadi egosentris, manja, egosi dan tumbuh menjadi individu yang tidak mandiri.

C. Tahapan perkembangan kemandirian emosional, nilai, dan perilaku

a. Emosional

Masa remaja merupakan saat untuk mencari jati diri karena pada masa itu remaja berada pada saat transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, pada masa transisi itu ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui dan dikuasai oleh remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dicapai pada periode remaja adalah kemampuan untuk mencapai kemandirian emosi dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Remaja yang mencapai tingkat perkembangan ini mampu mengembangkan kasih sayang terhadap orang tua, perasaan hormat terhadap orang tua, dewasa lain dan membina ikatan emosional terhadap lawan jenis menurut (Elida Prayitno (2006). Remaja tidak lagi terpengaruh oleh situasi emosi orang

tua atau orang dewasa lainnya yang buruk, mereka menyakini bahwa emosi buruk orang lain harus ditanggapi dengan emosi yang baik, dari tahun ke tahun dalam perkembangan emosi remaja terjadi perbaikan perilaku emosional.

Menurut Hurlock (1997) tidak semua remaja mengalami masa badai dan guncangan, namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidak stabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dan usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu, keadaan ini menimbulkan perasaan tidak puas atau konflik dalam diri remaja yang menjadi sumber munculnya emosi negatif dan ketegangan emosi pada remaja.

Dapat disimpulkan bahwa remaja yang berkembang secara sempurna dapat memperlihatkan berbagai kemampuan dalam tugas-tugas perkembangan salah satunya telah mencapai kemandirian emosi dalam perkembangannya telah mampu mengelola emosinya dengan efektif, mampu mengatasi emosi negatif, terampil dalam menampilkan emosi ke orang lain, juga memiliki kemampuan memahami emosi orang lain. Remaja yang telah mencapai kemandirian emosi bisa memahami bagaimana dirinya sendiri dan menentukan mana yang baik

dan buruk untuk masa depannya, begitu juga dalam belajar remaja bisa menumbuhkan motivasi diri untuk belajar dan berhasil.

b. Perilaku

Menurut (Hanna Widjaja, 1986) Kemandirian perilaku, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sesungguhnya sudah berkembang sejak usia anak dan meningkat dengan sangat tajam pada usia remaja. Peningkatannya itu bahkan lebih pesat dari pada peningkatan kemandirian emosional. Ini bisa terjadi karena didukung oleh perkembangan kognitif mereka yang semakin berkualitas. Dengan perkembangan kognitif seperti ini remaja semakin mampu memandang ke depan, memperhitungkan risiko-risiko dan kemungkinan hasil-hasil dari alternatif pilihan mereka, dan mampu memandang bahwa nasehat seseorang bisa tercemar/ternoda oleh kepentingan-kepentingan dirinya sendiri.

Menurut Steinberg (1993) ada tiga domain kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) yang berkembang pada masa remaja. Pertama, mereka memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh (a) menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, (b) memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain dan (c) bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang

diambilnya. Kedua, mereka memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh (a) tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, (b) tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan (c) memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Ketiga, mereka memiliki rasa percaya diri (*self reliance*) yang ditandai oleh (a) merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, (b) merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, (c) merasa mampu mengatasi sendiri masalahnya, (d) berani mengemukakan ide atau gagasan.

c. Nilai

Menurut (Steinberg, 1995) kemandirian nilai berkembang selama masa remaja khususnya tahun-tahun remaja akhir. Perkembangannya didukung oleh kemandirian emosional dan kemandirian perilaku yang memadai. Menurut Steinberg (1993), dalam perkembangan kemandirian nilai, terdapat tiga perubahan yang teramati pada masa remaja. Pertama, keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak (*abstract belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja mampu menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya, remaja mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral. Kedua,

keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip (*principled belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah (a) berpikir dan (b) bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai. Ketiga, keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri remaja sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya (*independent belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah (a) remaja mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, (b) berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, dan (c) bertindak laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri. Misalnya remaja menggali kembali nilai-nilai yang selama ini diyakini kebenarannya. Upaya remaja ini hakekatnya merupakan proses evaluasi akan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain.

Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan kognitif. Dengan meningkatnya kemampuan rasional dan makin berkembangnya kemampuan berpikir hipotetis remaja, maka timbul minat-minat remaja pada bidang-bidang ideologi dan filosofi dan cara mereka melihat persoalan-persoalan semakin mendetail. Oleh karena proses itu maka perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsi-konsepsi

remaja tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan-persoalan agama (Steinberg, 1993).

2.1.6 Pengukuran

Skala kemandirian ini dikembangkan oleh Fitri Andani berdasarkan teori Steinberg yang meliputi kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), kemandirian nilai (*value autonomy*) dengan keseluruhan item berjumlah 26 butir dengan *favoreble* 15 dan 11 *unfavoreble*. Skala dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban yaitu Sangat tidak setuju (STS), Tidak setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), Sangat setuju (SS). Untuk pernyataan favorabel diberi skor mulai 1 – 5 dan untuk pernyataan unfavorabel diberi skor 5 – 1. Berdasarkan hasil uji coba skala diperoleh hasil semua item dinyatakan valid dengan nilai reabilitas sebesar 0,810.

Skala kemandirian emosional, skala ini disusun oleh Marjuki 2013. Kemandirian emosional akan diukur dengan skala emosional berdasarkan aspek-aspek dari Steinberg. Subjek diminta merespon sejumlah pertanyaan dengan memilih diantara enam buah pilihan. Yang paling sesuai/setuju sampai yang tidak paling tidak sesuai/setuju dengan dirinya. Kesetujuan adalah sebagai berikut: STS = sangat tidak setuju, TS = Tidak setuju, ATS = Agak tidak setuju, AS = Agak setuju, S = Setuju, SS = Sangat setuju. Makin positif respon yang muncul menandakan ia makin mandiri. Skala yang digunakan

adalah tipe likert dimana tipe tersebut memang digunakan untuk mengatur opini, keyakinan dan sikap terhadap sesuatu. Aitem yang *favorebel* sekitar 9 soal dan aitem yang *unfavorebel* dengan 11 soal dan total keseluruhan soal sebesar 20 soal.

2.2 Remaja

2.2.1 Defenisi Remaja

WHO (dalam Herlina, 2013) mengungkapkan bahwa remaja ialah suatu masa dimana individu berkembang sejak awal menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan secara seksual, psikologis, dan pola identifikasi dari kehidupan kanak-kanak menuju kedewasaan. Sikap dan perilaku remaja terhadap dirinya dipengaruhi oleh tanggapannya terhadap peristiwa yang terjadi selama masa remaja berlangsung.

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Adiyanti, M. G., dan Sofia, A. 2013)

2.2.2 Karakteristik Remaja

Menurut Santrock (2003), ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru. Remaja bukanlah masa

berakhirnya terbentuk kepribadian akan tetapi merupakan salah satu tahap utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Remaja banyak meluangkan waktunya bersama teman-temannya sebaya. Disamping itu remaja juga dapat menerima informasi dari media massa sehingga remaja dapat terpengaruh. Banyaknya informasi yang diterima remaja membuat remaja melakukan pemrosesan informasi secara mendalam.

2.2.3 Tahapan Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2006) ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa:

a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego". Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini remaja berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman disekitarnya, ia senang apabila

banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*” yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih bersikap peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*).

Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan tercapainya lima hal yaitu minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, ego untuk mencari kesempatan agar dapat bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, dan yang terakhir yaitu tumbuh “*dinding*” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang dipadukan dengan metode kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai suatu variabel bebas, baik dari satu variabel maupun lebih tanpa membandingkan atau mengaitkannya dengan variabel lain (Sugiyono, 2017).

3.2 Variabel Penelitian

Muhidin dan Abdurrahman (2007) mengemukakan bahwa variabel adalah karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan. Sementara itu, lebih jauh Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa variabel yaitu sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu kemandirian.

3.3 Dimensi Variabel

3.3.1 Definisi konseptual

Definisi konseptual merupakan definisi secara teoritis suatu variabel yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, Kemandirian merupakan kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai (Steinberg, 2002).

3.3.2 Defenisi oprasional

Definisi oprasional merupakan suatu definisi pada variabel ditetapkan berdasarkan ciri-ciri dari karakteristik (Azwar 2017). Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemandirian yang melibatkan aspek-aspek dari kemandirian itu sendiri yaitu kemandirian emosional, kemandirian nilai, kemandirian perilaku yang di mana peneliti fokus kepada keseluruhan aspek-aspek kemandirian itu sendiri di mana remaja di tuntut untuk menentukan keputusan, dapat membuat perencanaan, remaja juga mandiri untuk bertanggung jawab.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek yang menjadi karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk di pelajari dan ditarik kesimpulan Azwar (2017). Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja yang ada di Kota Makassar yang berjumlah sekitar 129,1358.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan Sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data serta dapat mewakili seluruh populasi tersebut. Sampel dengan respresentasi yang baik bagi populasinya sangat bergantung pada sejauh mana ciri-ciri dan karateristik sampel itu sama dengan karateristik populasinya (sugiyono, 2017). Dengan jumlah sampel sebesar 428 remaja berdasarkan perhitungan tabel krejcie.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Teknik *non probability sampling* yaitu pengambilan sampel berlandaskan pada tidak diketahuinya peneliti dalam jumlah populasi penelitian secara akurat. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis *sampling purposive*. Teknik *sampling purposive* merupakan salah satu bentuk Teknik *non probability sampling* yakni sampel ditentukan dengan pertimbangan tertentu. Ada beberapa karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Berusia 12-20 tahun
- b. Berdomisili di kota makassar
- c. Masih aktif bersekolah (SMA)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kemandirian yang dikonstruksi oleh Purbasari (2016). Berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002). Reliabilitas dari skala yang telah dikonstruksi sebesar 0,810 dan skala ini terdiri dari 46 item dari 3 dimensi. Skala ini berbentuk *linkert* dengan lima pilihan respon jawaban yang digunakan yaitu sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3.1 Blueprint Skala Kemandirian

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	UF	
1.	<i>Emotional autonomy</i> (kemandirian emosi)	a. Kemampuan remaja untuk tidak memandang orangtua sebagai sosok yang ideal (<i>de-idealized</i>)	0	6	1
		b. kemampuan remaja memandang orangtua sebagaimana orang lain pada umumnya (<i>parents as people</i>)	1	0	1
		c. percaya pada kemampuan sendiri dibandingkan harus meminta bantuan dari orang lain (<i>nondependency</i>)	2,3	0	2
		d. memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan orangtua (<i>individuated</i>)	4	5	2
2.	<i>Behavior autonomy</i> (kemandirian)	a. Kemampuan dalam	7,13	17	3

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	UF	
	perilaku	pengambilan keputusan			
		b. Memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain	8,14	9,15	4
		c. Memiliki rasa kepercayaan diri (<i>self reliance</i>)	10,11	12,16	4
		a. Kemampuan berpikir abstrak dalam memandang masalah (<i>abstract belief</i>)	18, 24	19, 25	4
		b. keyakinan berakar pada prinsip umum yang memiliki dasar (<i>principled belief</i>)	20	21, 26	3
4.	<i>Value autonomy</i> (kemandirian nilai)	c. individu yakin terhadap nilai sendiri, bukan karena system nilai dari orangtua atau figure otoritaas (<i>independent belief</i>)	22, 23	0	2
TOTAL			26		26

3.7 Uji realibilitas

Reliabilitas adalah sebuah hasil dari pengukuran dapat dipercaya konsistensinya dari alat ukur yang digunakan. Reliabilitas yang baik jika konsistensi dalam sebuah tes dapat dipercaya dan reliabel. Semakin tinggi reliabilitas dari sebuah alat ukur maka semakin terpercaya alat ukur tersebut. Dalam sebuah penelitian untuk mengetahui tingkat reliabilitas dari alat ukur yang digunakan biasanya menggunakan *Statistical Packages for Social Sciencess* (SPSS). Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas yaitu *Cronbach Alpha* (Azwar, 2018).

Proses uji reliabilitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik *cronbach alpha*. Dalam uji *Cronbach alpha*, alat ukur dikatakan memiliki tingkat keandalan yang baik dan dapat digunakan apabila nilai dari uji *cronbach alpha* > 0.06 . Nilai reliabilitas bergerak dari 0 – 1.00, semakin mendekati angka satu maka alat ukur tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, dan sebaliknya semakin mendekati angka nol maka alat ukur tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang rendah atau dapat dikatakan tidak reliabel.

Tabel 3.2 Reliabilitas Skala

Cronbach's Alpha	N of Items
0.810	26

Berdasarkan hasil pengolahan data *Reliability Statistic* menggunakan *Cronbach's alpha* diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0.810$.

BAB IV

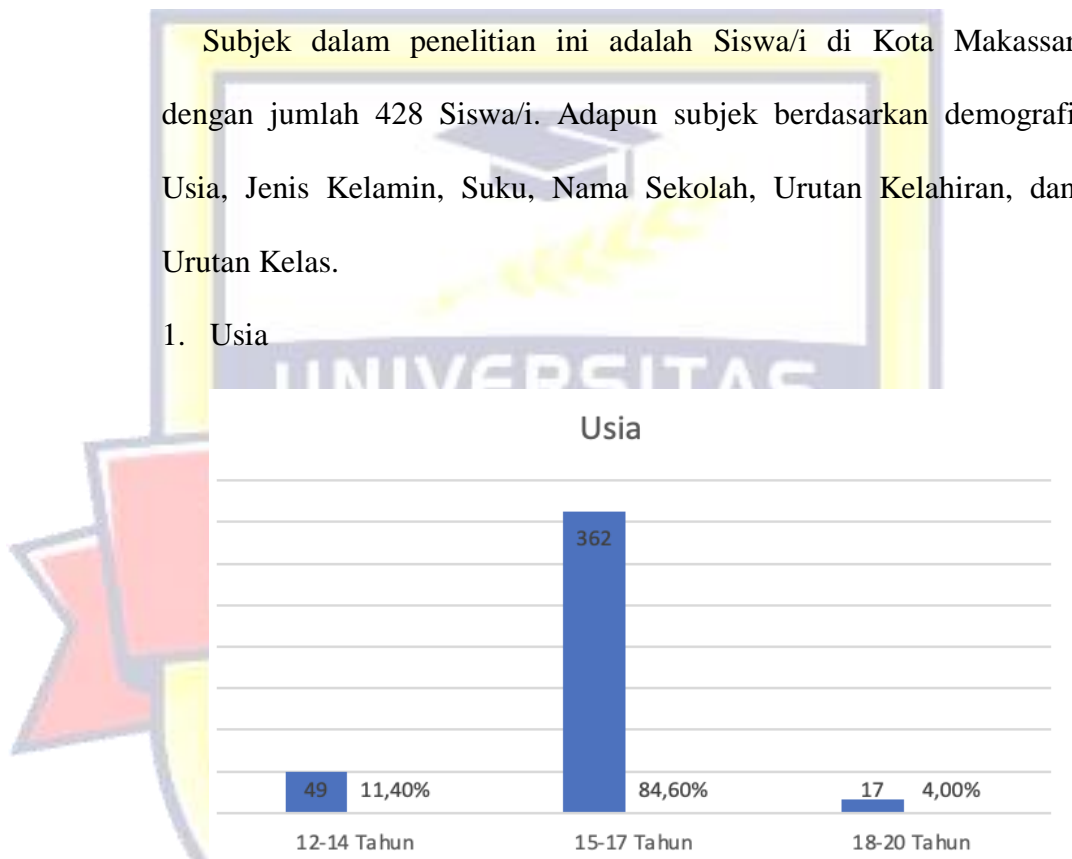
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi

Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa/i di Kota Makassar dengan jumlah 428 Siswa/i. Adapun subjek berdasarkan demografi Usia, Jenis Kelamin, Suku, Nama Sekolah, Urutan Kelahiran, dan Urutan Kelas.

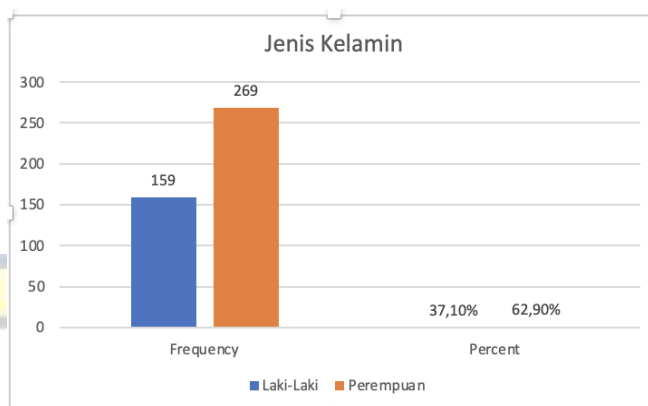
1. Usia



Gambar 4 7 Deskriptif Usia

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 428 Siswa/i di Kota Makassar yang menunjukkan bahwa 49 Siswa/i pada urutan usia 12-14 tahun dengan presentasi (11,40%), menunjukkan bahwa 362 Siswa/i pada urutan usia 15-17 tahun dengan presentasi (84,60). Menunjukkan bahwa 17 Siswa/i pada urutan usia 18-20 tahun dengan presentasi (4,00%).

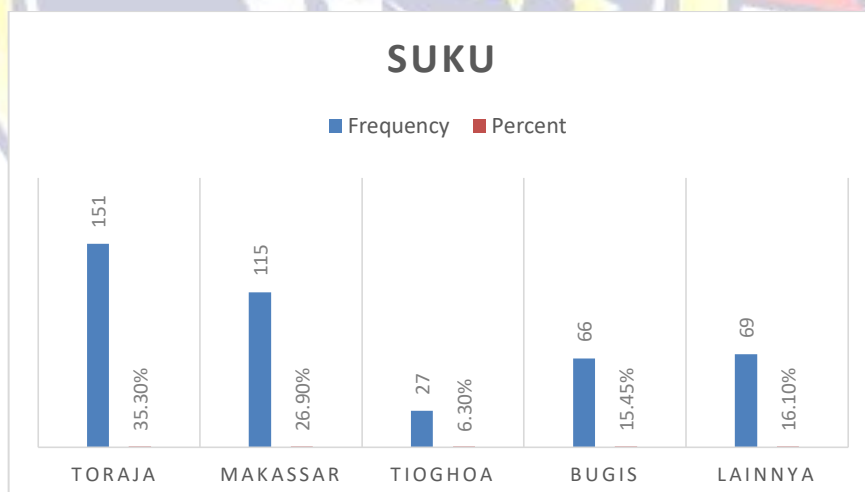
2. Jenis kelamin



Gambar 4.8 Deskriptif Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 428 Siswa/i di Kota Makassar yang menunjukkan bahwa 159 Siswa/i yang berjenis kelamin laki-laki dengan presentasi (37,10%), sebanyak 269 Siswa/i yang berjenis kelamin perempuan dengan presentasi (62,90%).

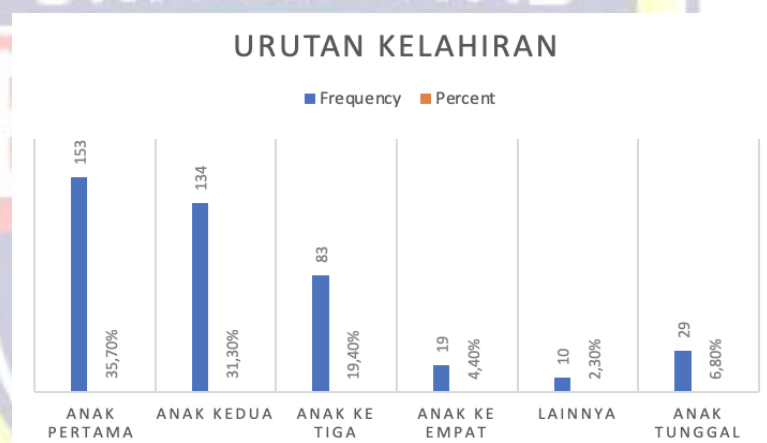
3. Suku



Gambar 4.3 Deskriptif Suku

Berdasarkan hasil data yang diperoleh terdapat 428 Siswa/i di kota Makassar, Menunjukkan bahwa terdapat 151 Siswa/i dengan presentasi (35,30%) yang berasal dari Suku Toraja, Sebanyak 115 Siswa/i dengan presentasi (26,90%) berasal dari Suku Makassar, sebanyak 27 Siswa/i dengan presentasi (6,30%) berasal dari Tioghoa, sebanyak 66 Siswa/i dengan presentasi (15,45%) berasal dari Suku Bugis dan sebanyak 69 Siswa/i dengan presentasi (16,10%) berasal dari Suku lainnya yang terdiri dari manado,jawa,ntt,Flores,mamasa,Dayak,Papua.

4. Urutan Kelahiran

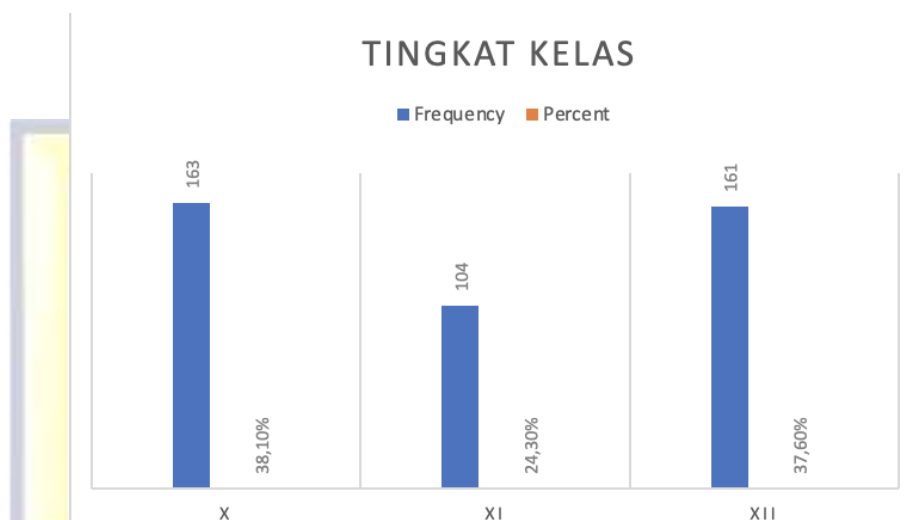


Gambar 4.4 Deskriptif Urutan Kelahiran

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 428 Siswa/i di Kota Makassar. Pada urutan kelahiran anak pertama sebesar 153 Siswa/i dengan presentasi (35,70), pada urutan kelahiran anak kedua sebesar 134 Siswa/i dengan presentasi (31,30%), pada urutan kelahiran anak ketiga sebesar 83 Siswa/i dengan presentasi (19,40%), pada urutan kelahiran anak keempat sebesar 19 Siswa/i dengan presentasi (4,40%), pada urutan anak lainnya sebesar 10

dengan presentasi (2,30%), dan pada urutan anak tunggal sebesar 29 Siswa/i dengan presentasi (6,80%).

5. Tingkat kelas



Gambar 4.5 Deskriptif Kelas

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 428 Siswa/i di Kota Makassar. Pada urutan kelas X sebesar 163 Siswa/i dengan presentasi (38,10%), pada urutan kelas XII sebesar 104 Siswa/i dengan presentasi (24,30%).

4.1.2 Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

Deskriptif variabel berdasarkan tingkat skor adalah gambaran dari variabel-variabel yang ada pada penelitian berdasarkan tingkat skor yang didapatkan tingkatan skor penelitian ini meliputi sangat tinggi, tinggi sedang, rendah, sangat rendah.

1. Kemandirian

Deskriptif tingkat skor kemandirian dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel rangkuman beserta uraian, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Skor Kemandirian

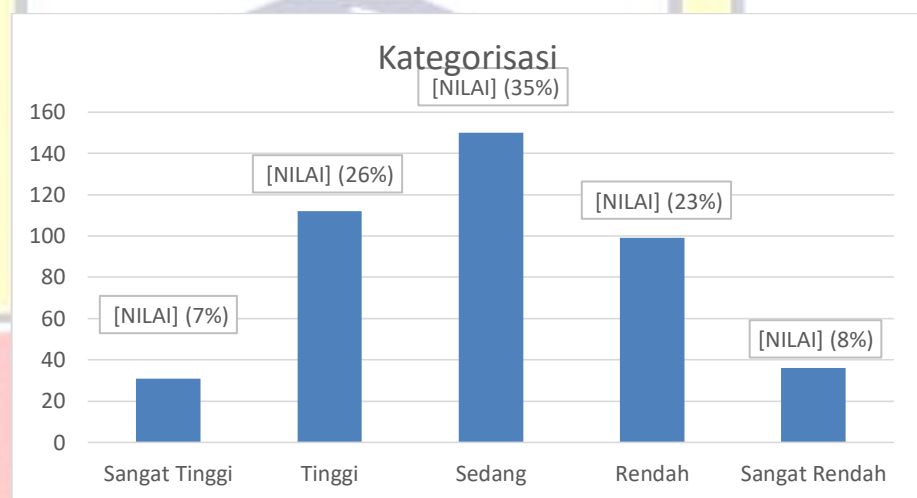
Distribusi Skor	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Quarterlife Crisis	428	65	90	76,68	4,342

Berdasarkan hasil analisis data diatas terhadap item Skala kemandirian pada 428 Siswa/i yang berada di Kota Makassar menunjukkan hasil distribusi Skor yang beragam. Adapun hasil dari analisis data menunjukkan bahwa pada distribusi Skor kemandirian memiliki standar nilai *minimum* atau nilai terendah sebesar 65 sedangkan nilai *maximum* atau nilai tertinggi sebesar 90. Dan hasil analisis data juga menunjukkan nilai rata-rata pada distribusi skor kemandirian yaitu 76,68 dan menunjukkan nilai standar deviasi yaitu 4,342.

Tabel 4.2 Kategorisasi Skor kemandirian

Kategorisasi Pernormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > M + 1.5SD$	$X > 83$	31	7%
Tinggi	$M + 0.5SD < X \leq M + 1.5SD$	$79 < X \leq 83$	112	26%
Sedang	$M - 0.5SD < X \leq M + 0.5SD$	$75 < X \leq 79$	150	35%
Rendah	$M - 1.5SD < X \leq M - 0.5SD$	$70 \leq X < 75$	99	23%
Sangat Rendah	$X < M - 1.5SD$	$X \leq 70$	36	8%
Total				100%

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program *SPSS versi.26* terhadap 26 item Skala kemandirian pada 428 Siswa/i yang berada di Kota Makassar dan berstatus Siswa/i yang masih aktif bersekolah menunjukkan hasil kategori yang berdasarkan pada kategorisasi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.



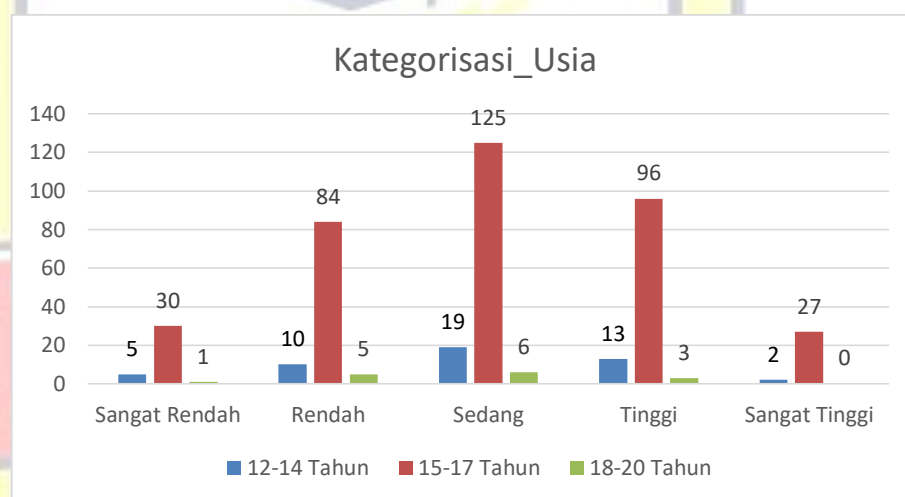
Berdasarkan diagram diatas terdapat 248 Siswa/i di Kota Makassar yang berpartisipasi dalam pengisian skala penelitian psikologi ini dan di mana hasil dari nilai kategorisasi skor Siswa/i terhadap Kemandirian. Ada pun hasil dari kategorisasi tersebut menunjukkan 31 Siswa/i dengan presentasi (7%) yang berada pada kategorisasi sangat rendah, terdapat 112 Siswa/i dengan presentasi (26%) yang berada pada kategorisasi tinggi, terdapat 150 Siswa/i dengan presentasi (35%) yang berada pada kategorisasi sedang, terdapat 99 Siswa/i dengan presentasi (23%) yang berada pada kategorisasi rendah, dan terdapat 30 Siswa/i

dengan presentasi (8%) yang berada pada kategorisasi sangat rendah. Dari diagram di atas menunjukkan bahwa Kemandirian Siswa/i terbanyak pada diagram sedang.

4.1.3 Deskriptif variabel berdasarkan demografi

a. Deskriptif variabel kemandirian

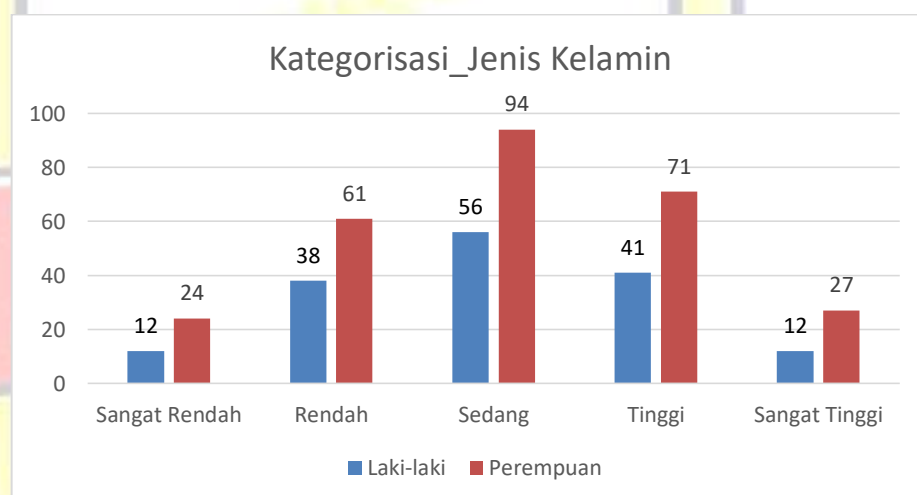
Deskriptif tingkat skor kemandirian berdasarkan demografi Usia yang akan disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.6 Kategorisasi Usia

Berdasarkan hasil diagram di atas diperoleh kategorisasi tingkatan skor usia untuk rentang usia 12-14 tahun sebanyak 5 Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 10 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, terdapat 19 Siswa/i yang berada pada kategori sedang, terdapat 13 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, terdapat 2 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi. Pada usia 15-17 tahun sebanyak 30 Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 84 Siswa/i yang

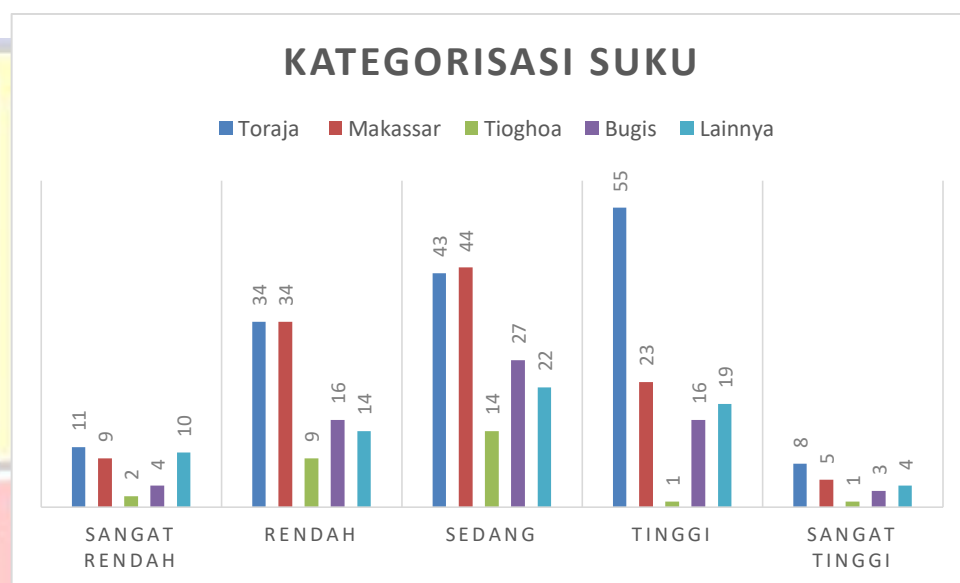
berada pada kategori rendah, 125 Siswa/i yang berada pada kategori sedang, terdapat 96 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, dan terdapat 27 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi. Pada usia 18-20 tahun sebanyak 1 Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 5 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, terdapat 6 Siswa/i yang berada pada kategori sedang, terdapat 3 Siswa/i yang berada pada katagorisasi tinggi dan tidak terdapat Siswa/i pada kategori sangat tinggi.



Gambar 4.7 Kategorisasi jenis kelamin

Berdasarkan hasil diagram di atas diperoleh kategorisasi tingkatan skor Jenis Kelamin Laki-laki dimana terdapat 12 Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 38 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, terdapat 56 Siswa/i yang berada pada kategori sedang, terdapat 41 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, terdapat 12 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi. Pada Jenis Kelamin Perempuan dimana terdapat 24 Siswa/i yang

berada pada kategori sangat rendah, terdapat 61 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, 94 Siswa/i yang berada pada kategori sedang, terdapat 71 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, dan terdapat 27 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi.

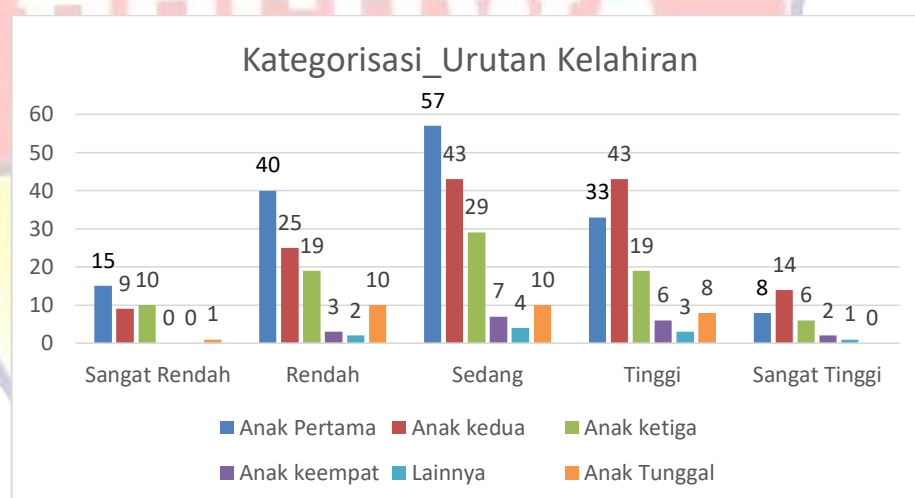


Gambar 4.8 Kategorisasi suku

Berdasarkan hasil diagram di atas diperoleh kategorisasi untuk suku Toraja dengan jumlah 11 Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 34 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, terdapat 43 Siswa/i yang berada pada kategori sedang, terdapat 55 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, terdapat 8 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi. Untuk suku Makassar dengan jumlah 9 Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah.

Terdapat 34 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, terdapat 44 Siswa/i yang berada pada kategori sedang, terdapat 23 Siswa/i

yang berada pada kategori tinggi, terdapat 5 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi. Untuk suku Tionghoa dengan jumlah 2 Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 9 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, terdapat 14 Siswa/i yang berada pada kategori sedang, terdapat 1 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, terdapat 5 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi. Untuk suku lainnya dengan jumlah 10 Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 14 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, terdapat 22 Siswa/i yang berada pada kategori sedang, terdapat 19 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, terdapat 4 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi.



Gambar 4.9 Kategorisasi urutan kelahiran

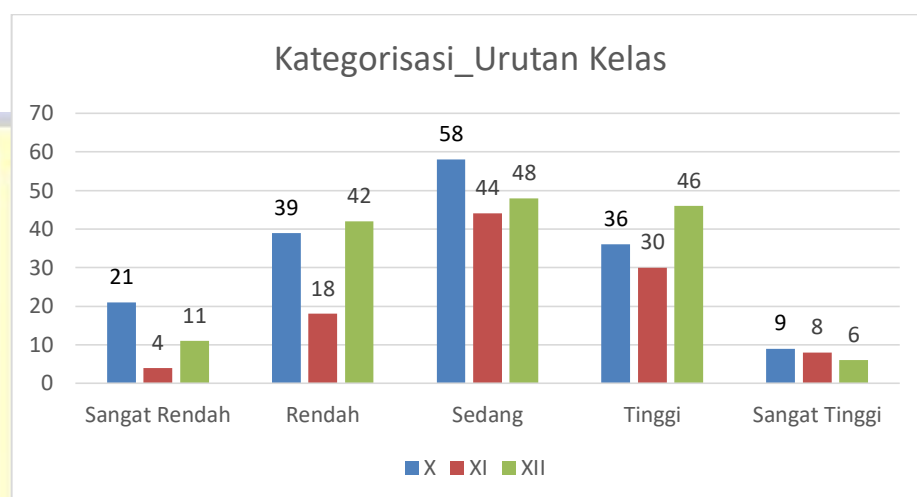
Berdasarkan hasil diagram di atas diperoleh kategorisasi untuk Anak Pertama dengan jumlah 15 Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 40 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, terdapat 57 Siswa/i yang berada pada kategori sedang,

terdapat 33 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, terdapat 8 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi. Anak Kedua dengan jumlah 9 Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 25 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, terdapat 43 Siswa/i yang berada pada kategori sedang,

Terdapat 43 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, terdapat 14 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi. Untuk Anak ketiga dengan jumlah 10 Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 19 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, terdapat 29 Siswa/i yang berada pada kategori sedang, terdapat 19 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, terdapat 6 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi. Untuk Anak Keempat tidak terdapat Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah.

Terdapat 3 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, terdapat 7 Siswa/i yang berada pada kategori sedang, terdapat 6 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, terdapat 2 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi. Untuk yang Lainnya dengan tidak terdapat Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 2 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, terdapat 4 Siswa/i yang berada pada kategori sedang, terdapat 3 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, terdapat 1 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi. Untuk Anak Tunggal terdapat 1 Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 10 Siswa/i yang berada pada

kategori rendah, terdapat 10 Siswa/i yang berada pada kategori sedang, terdapat 8 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, tidak terdapat Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi.



Gambar 4.10 Kategorisasi tingkat kelas

Berdasarkan hasil diagram di atas diperoleh kategorisasi untuk Kelas X dengan jumlah 21 Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 39 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, terdapat 58 Siswa/i yang berada pada kategori sedang, terdapat 36 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, terdapat 9 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi. Untuk Kelas XI dengan jumlah 4 Siswa/i yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 18 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, terdapat 44 Siswa/i yang berada pada kategori sedang

Terdapat 30 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, terdapat 8 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi. Untuk Kelas XII dengan jumlah 11 Siswa/i yang berada pada kategori sangat

rendah, terdapat 42 Siswa/i yang berada pada kategori rendah, terdapat 48 Siswa/i yang berada pada kategori sedang, terdapat 46 Siswa/i yang berada pada kategori tinggi, terdapat 6 Siswa/i yang berada pada kategori sangat tinggi.

4.2 Pembahasan

Kemandirian adalah aspek penting yang harus dimiliki setiap remaja karena membantu mereka berhasil dan mencapai pengharapan dan prestasi positif di masa depan. Tanpa dukungan sifat mandiri, anak sulit berprestasi secara optimal dan akibatnya anak selalu bergantung pada orang-orang disekitarnya, sehingga harus diajarkan kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada orang lain saat melakukan aktivitas atau kegiatan tugas sehari-hari sendiri (Ali dkk, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 428 Siswa/I di Kota Makassar yang berpartisipasi dalam pengisian skala penelitian psikologi ini dan di mana hasil dari nilai kategorisasi skor Siswa/i terhadap Kemandirian. Adapun hasil dari kategorisasi tersebut menunjukkan 31 Siswa/i dengan presentasi (7%) yang berada pada kategorisasi sangat rendah, terdapat 112 Siswa/i dengan presentasi (26%) yang berada pada kategorisasi tinggi, terdapat 150 Siswa/i dengan presentasi (35%) yang berada pada kategorisasi sedang, terdapat 99 Siswa/i dengan presentasi (23%) yang berada pada kategorisasi rendah, dan terdapat 30 Siswa/i dengan presentasi (8%) yang berada pada kategorisasi sangat rendah. Dari diagram di atas menunjukkan bahwa Kemandirian Siswa/i terbanyak pada diagram sedang. Berdasarkan hasil analisis data pada

penelitian menunjukkan bahwa kemandirian pada remaja berada pada kategori sedang hal ini ditinjau dari total skor pada item kemandirian. Berdasarkan hasil penelitian juga di dukung oleh hasil penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari demografi usia dimana memberikan gambaran bahwa usia menjadi faktor dari kemandirian pada siswa/i hal ini ditinjau dari frekuensi yang dominan pada usia dari 15-17 tahun, pada tahap ini remaja akan mengalami situasi kebingungan dalam pengambilan keputusan, mengalami kesendirian dan keramaian pada diri, optimis dan pesimis serta kecenderngan menyukai dan mencintai diri sendiri dan teman-teman yang memiliki kesamaan dengan diri, berdasarkan hasil penelitian juga di dukung oleh (Sarwono, 2006) menyatakan bahwa pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman disekitarnya, ia senang apabila banyak teman yang menyukainya sehingga remaja tersebut mengalami kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih bersikap peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, untuk tingkat kategorisasi usia pada penelitian ini berada pada kategorisasi sedang.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari demografi urutan kelahiran dimana memberikan gambaran bahwa urutan kelahiran faktor dari kemandirian pada Siswa/i hal ini ditinjau dari frekuensi yang dominan pada anak pertama. Dengan tingkatan kategorisasi sedang. Berdasarkan hasil tinjauan kemandirian baik dari Anak pertama, Anak kedua, Anak ketiga, Anak keempat dan Anak tunggal memiliki konteks kemandirian berbeda-beda hal ini di dukung oleh (Alwisol 2009) yang mengatakan anak pertama (anak

sulung) perhatian yang utuh dari orangtuanya, sampai perhatian itu terbagi saat dia mendapat adik. Perhatian dari orangtua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior/kuat, kecemasannya tinggi, dan terlalu dilindungi dan Anak sulung di tuntut untuk berperilaku secara matang dan memikul tanggung jawaban yang begitu berat di bandingkan oleh adik-adiknya. Untuk Anak kedua dan Anak ketiga di golongankan menjadi anak tengah.

Menurut gunarsa (1986) yang memiliki kecenderungan memiliki sifat yang membangkan pada orang tua dan memiliki sifat yang mudah bergaul di mana dia berada. Untuk anak ke empat (bungsu) yang di mana Haditoro (2002) yang cenderung memiliki sifat yang dimanja oleh orang tuanya sehingga anaknya memiliki kecenderungan memiliki sifat yang banyak menuntut, lebih banyak bergantung pada orang-orang di sekitarnya dan memiliki sifat yang keras kepala dan tidak mau kala. Dan untuk anak tunggal menurut (anna 2010) mengatakan anak tunggal adalah anak yang memiliki sifat egois, bergantung dan mudah iri dengan orang lain, anak tunggal juga kurang baik dalam berkerja sama di karenakan memiliki sifat dimanjakan dan ingin dilindungi oleh orang di sekitarnya.

Berdasarkan hasil analisis data untuk responden siswa/i sebanyak 31 (7%) dengan kategori sangat tinggi pada kemandirian menunjukkan kecenderungan perilaku, kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar, mampu merancang rencana pembelajaran pribadi, melakukan pengaturan jadwal dengan efektif, mampu mengatasi hambatan tanpa melibatkan terlalu banyak

individu. Hal ini juga dapat menggambarkan siswa/ i dengan kemandirian yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepuasan pribadi yang lebih besar terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian Knoester (2010) menjelaskan bahwa perilaku kemandirian dengan kategori sangat tinggi dapat dijelaskan sebagai perilaku individu yang mampu melakukan tugas atau aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan atau arahan dari orang lain. Individu dengan kategori sangat tinggi dalam kemandirian cenderung memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatur diri sendiri, dan mengambil tanggung jawab atas tugas atau aktivitas yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil analisis data untuk responden siswa/i sebanyak 112 (26%) dengan kategori tinggi pada kemandirian menunjukkan kecenderungan perilaku, memiliki kemampuan dalam mengatur dan mengorganisasikan waktu dan juga sumber daya akan kebutuhannya, serta adanya kemampuan dalam mengatasi permasalahan secara mandiri, siswa/i dengan kategori kemandirian yang tinggi mampu menunjukkan adaptabilitas yang baik dalam suatu situasi yang memerlukan kemandirian baik secara individu ataupun sosial.

Berdasarkan hasil penelitian Ramadhan & Saripah (2017) menunjukkan bahwa siswa dengan kemandirian tinggi mampu untuk mengembangkan kemandirian secara emosi, perilaku dan juga memperoleh nilai yang baik. Zahro, Amalia & Sugito (2021) Semakin tinggi kemandirian siswa maka akan memberikan kemungkinan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Hapsari, Sismiati & Herdi (2013) Remaja dengan kemandirian yang tinggi dapat digambarkan dapat membangun rasa identitas pada diri, mampu menunjukkan diri sebagai individu yang mandiri dan mampu mengatur hidup sendiri.

Berdasarkan hasil analisis data untuk responden siswa/i sebanyak 150 (35%) dengan kategori sangat tinggi pada kemandirian menunjukkan kecenderungan perilaku, kemampuan mengerjakan tugas secara mandiri, akan tetapi siswa/i dengan kategori kemandirian sedang tetap memerlukan bimbingan terkait tujuan pembelajaran dan strategi pengaturan waktu, Hasil analisis juga menunjukkan gambaran kemandirian siswa/i memiliki potensi yang dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran berbasis tugas yang memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa/i.

Berdasarkan hasil penelitian Syartissaputri, Setiyowati & Siwabessy (2014) menemukan bahwa Siswa dengan kemandirian sedang cukup mampu dalam memberikan inisiatif, memilih dan mengambil keputusan akan usahanya sendiri serta memberikan perencanaan pada diri, dan juga melaksanakan serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar. Sukaesih (2023) menemukan bahwa siswa yang berada pada kategori mandiri sedang perlu usaha untuk memelihara dan mengembangkan kemandirian kearah yang lebih tinggi. Ola, Idris & Baharuddin (2019) Menemukan bahwa siswa dengan kemandirian pada kategori menunjukkan kemandirian belajar dengan indikator percaya diri, disiplin, inisiatif serta bertanggung jawab dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data untuk responden siswa/i sebanyak 99 (23%) dengan kategori rendah pada kemandirian menunjukkan kecenderungan perilaku, seperti merasakan ketidaknyamanan terhadap suatu tugas yang bersifat inisiatif serta mandiri. Siswa/i dengan kemandirian dengan kategori rendah cenderung mengandalkan bantuan dari teman, hingga tenaga pendidik dalam menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan dalam konteks kemandirian. Siswa/i dengan kemandirian, kemungkinan mampu memperoleh manfaat dari pendekatan pembelajaran yang sifatnya lebih terstruktur, hal-hal ini lebih kepada langkah-langkah yang sifatnya jelas dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil penelitian Gemilang, dkk (2021) menemukan bahwa siswa dengan tingkat kemandirian yang rendah maka akan menyebabkan hasil dari proses belajar yang diterima kurang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian Handayani & Hidayat (2019) ketika siswa memiliki tingkat kemandirian yang rendah dan mencapai nilai belajar yang kurang memuaskan, mereka biasanya menunjukkan sikap pasif dalam proses pembelajaran. Mereka merasa gelisah dan kurang percaya diri ketika diminta untuk berpartisipasi aktif di depan kelas, enggan untuk mengajukan pertanyaan. jika ada konsep yang belum mereka mengerti, dan terkadang mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Marbun (2022) Kemandirian siswa dalam kategori rendah, yang berarti mereka belum memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang mereka inginkan dan juga belum mampu bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang mereka buat. Putri & Rustika (2018) Individu dengan tingkat kemandirian yang

rendah seringkali tidak memiliki prinsip-prinsip yang kuat, sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain. Hubungan antara tingkat kemandirian dan motivasi berprestasi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2015) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dan kemandirian. Penelitian korelasional ini menunjukkan bahwa ketika tingkat motivasi berprestasi meningkat, tingkat kemandirian cenderung juga meningkat, dan sebaliknya, jika tingkat kemandirian meningkat, maka tingkat motivasi berprestasi juga cenderung meningkat.

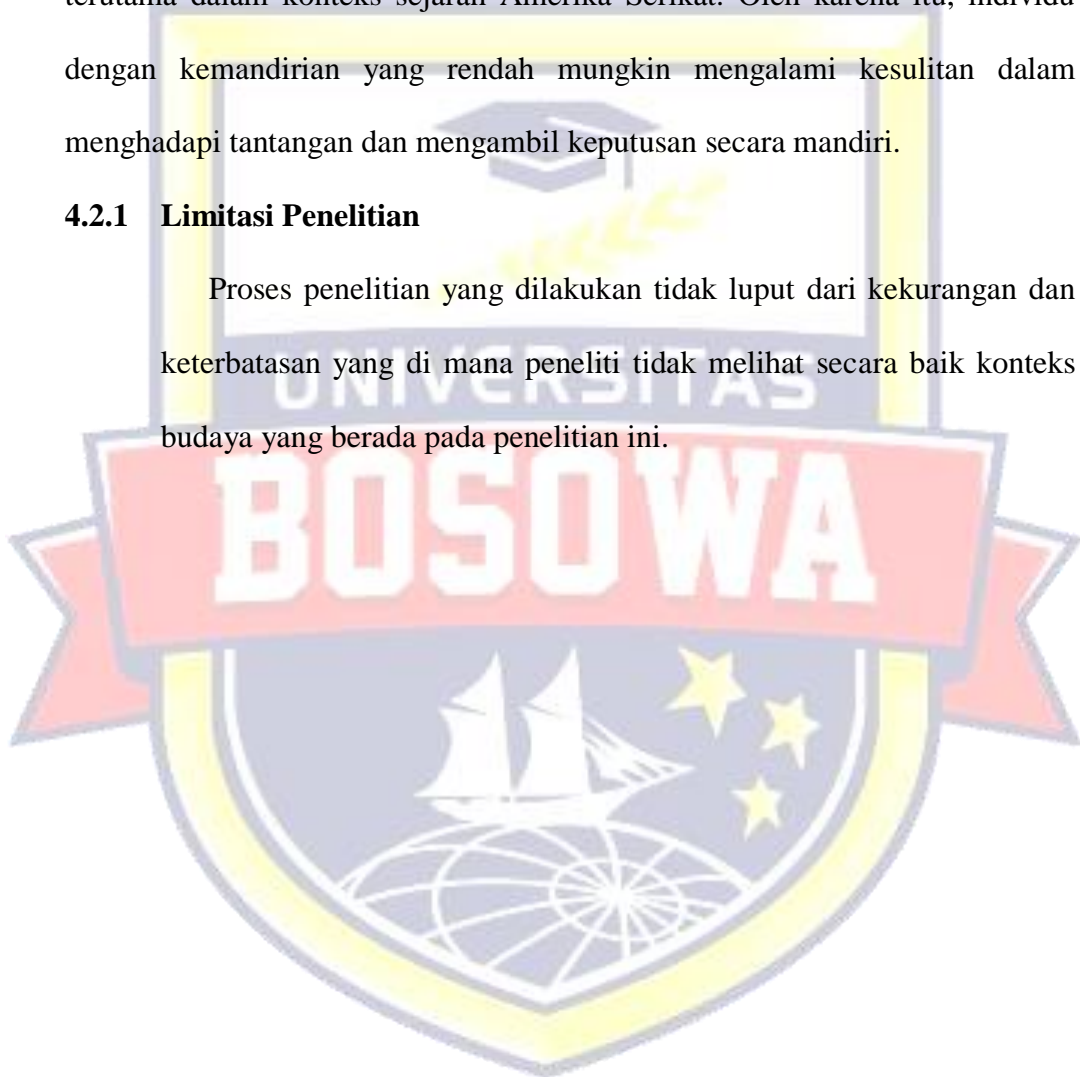
Berdasarkan hasil analisis data untuk responden Siswa/i sebanyak 36 (8%) dengan kategori sangat rendah pada kemandirian menunjukkan kecenderungan perilaku, seperti mengalami hambatan yang besar dalam mengatur dan mengatasi tugas-tugas yang diberikan tanpa arahan yang jelas. Siswa/i dengan kategori sangat rendah juga memiliki kecenderungan, ketidakmampuan dalam mengolah dan juga menyelesaikan permasalahan secara pribadi, perlu untuk melakukan intervensi yang mendalam dan juga secara personal untuk membantu siswa/i dengan kemandirian sangat rendah, seperti konseling dan monitoring untuk memberikan dukungan yang dapat mengatasi permasalahan pengembangan kemandirian Siswa/i.

Berdasarkan penelitian ini Perilaku kemandirian dengan kategori sangat rendah dapat dijelaskan sebagai perilaku individu yang cenderung bergantung pada bantuan atau arahan dari orang lain dalam melakukan tugas atau aktivitas. Individu dengan kemandirian yang rendah mungkin memiliki

kesulitan dalam mengambil inisiatif, mengatur diri sendiri, dan mengambil tanggung jawab atas tugas atau aktivitas yang mereka lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Knoester (2010) menunjukkan bahwa ketergantungan pada kolaborasi dan interaksi sosial adalah hal yang penting dalam bertahan hidup, terutama dalam konteks sejarah Amerika Serikat. Oleh karena itu, individu dengan kemandirian yang rendah mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan secara mandiri.

4.2.1 Limitasi Penelitian

Proses penelitian yang dilakukan tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan yang di mana peneliti tidak melihat secara baik konteks budaya yang berada pada penelitian ini.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Gambaran Kemandirian Remaja di Kota Makassar maka peneliti menyimpulkan bahwa remaja di kota Makassar ini memiliki kemandirian yang berada pada kategorisasi sedang di mana remaja dapat cukup mampu dalam memberikan inisiatif, memilih dan mengambil keputusan berdasarkan usahanya sendiri.

5.2 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya

1. Bagi orang tua diharapkan dapat membangun komunikasi yang bersifat duarah sehingga remaja dapat membantu remaja untuk mengungkapkan kesulitannya saat mengembangkan kemandirian.
2. Di harapkan sekolah mengikutsertakan Siswa/i dalam kegiatan ekstrakurikuler agar dapat membantu siswa dalam meembangkan potensi diri, kemandirian serta dalam pengambilan keputusan.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya memperbanyak sampel dengan jumlah jenis kelamin, usia yang sama atau menambah karateristis responden.
4. Saran saya untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk melakukan konstruk alat ukur untuk di gunakan peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Adi Sukma. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Melalui Social Networking Websites". Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Adiyanti, M. G., & Sofia, A. (2013). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral.
- Adiyanti, M. G., dan Sofia, A. 2013. Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral. Skripsi thesis. Universitas Gadjah Mada
- Agustiani, Hendriati. (2006). Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2016. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Pres
- ambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, Metode Penelitian Kuantitatif, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005. Hlm.122
- Anna. 2010. aktifitas fungsional & terapi rekreasi.
- Antonius. (2002). *Empowerment, stress dan konflik*. Jakarta: Ghalian Indonesia.
- Atmawati, Rustika. dan Wahyuddin, M. 2004. Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen pada Matahari Department Store di Smlp Grand Mall. Tesis. Surakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, Hasan. 2000. Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bisono, Tika. (BNN, 29 Mei 2013). Gagalnya Kemandirian Remaja Sebagai Penyebab Utama Meningkatnya Penyalagunaan Narkotika, Minuman Keras, Ekstasi Dan Obat-Obatan Terlarang.
- Depkes RI, 2005; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 23 tahun 2005 Tentang Kesehatan; Jakarta; Hal 1. Fisioterapi Indonesia; Jakarta; Hal.5.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Elida Prayitno., 2006. Psikologi Perkembangan Remaja. Padang: Angkasa Raya.
- Fadhillah, N., & Faradina, S. (2016). Hubungan kelekatan orangtua dengan kemandirian remaja SMA Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1 (4).
- Gemilang, F. A., Rezkiki, F., Kartika, I. R., Fakhri, F., & Meiyersi, H. (2021). Deskripsi Kemandirian Peserta Didik Selama School From Home (Sfh) Pada Masa Pandemi Covid19. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 6(2), 204-214.
- Gunarsa, 2008. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, S. D. (1986). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadibroto, I. dkk. 2002. *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, N., & Hidayat, F. (2019). Hubungan kemandirian terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika di kelas X SMK kota cimahi. *Journal on Education*, 1(2), 1-8.
- Hapsari, A. S., Sismiati, A., & Herdi, H. (2013). Profil Kemandirian Remaja (Survey di SMA Negeri 39 Jakarta Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 1-7.
- Harlock, 2011. Psikologi Perkembangan. Erlangga. Jakarta: EGC
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. Boston: McGraw-Hill.
- Hurlock, E.B. (1997). *Perkembangan Anak*. Alih bahasa oleh Meitasari Tjandra Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Jonathan, Sarwono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta :Graha Ilmu.
- Knoester, Matthew (2010) "Independent Reading and the 'Social Turn': How Adolescent Reading Habits and Motivation Relate to Cultivating Social Relationships," *Networks: An Online Journal for Teacher Research*: Vol. 12: Iss. 1. <https://doi.org/10.4148/2470-6353.1099>
- Kurnia H.I., Royani Y, Hendriana H, dkk. (2018). Analisis kemampuan komunikasi matematik SMP ditinjau dari resiliensi matematik. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 933-940.

- MARBUN, R. (2022). Pengaruh Prestasi Belajar Dengan Dukungan Keluarga Dalam Meraih Sukses Pada Siswa Kelas XI IPS Sma Negeri 7 Depok. *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 2(3), 345-352.
- Masrun. 1986. *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di tiga Suku, Laporan Penelitian Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2008. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Muhidin, Sambas Ali & Abdurrahman, Maman. 2007. Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ola, S. I., Idris, R., & Baharuddin, B. (2019). Pengaruh Kemandirian Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 1(1), 49-56.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (20011). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta : kencana prenada Media Grup.
- Putri, K. A. R. D., & Rustika, I. M. (2018). Peran kemandirian dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 12-22.
- Ramadhan, M., & Saripah, I. (2017). Profil kemandirian siswa SMA berdasarkan urutan kelahiran dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 145-162.
- Rusmiyati, F. (2017). Pengaruh kemandirian dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas x sma negeri 1 rongkop. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1), 77-86.
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2008). Psikologi Pendidikan. Edisi pertama Diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Santrock, Jhon W. (2011). *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 13, Jilid II. Jakarta : Erlangga.

- Sarwono. 2011. Psikologi Remaja. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyo Utomo. 2005. Hubungan Motivasi Berprestasi, kemandirian dan prestasi belajar siswa
- Sheldon, K.M., Elliot A.J., Keem, Y., and Kasser, T. (2001) What is satisfying about satisfying event? *Testing* 10
- Steinberg, Lawrence. 2002. *Adolescence*. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih, S. (2023). Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 1099-1116.
- Syartissaputri, N. P., Setiyowati, E., & Siwabessy, L. (2014). Hubungan antara manajemen waktu dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 88-94.
- Wiyuni, R, 2002. Perbedaan kemandirian Ditinjau dari urutan kelahiran dan Tingkat kecerdasan pada siswa kelas I dan II SMU Prayana Medan Tembung. *Skripsi*. Medan: Fakultas psikologi Universitas Medan Are.
- Zahro, I. F. Z. I. F., & Amalia, R. A. R. Sugito. S (2021). Deskripsi kemandirian siswa dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid. *Atanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 12(1), 63-75.



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

SKALA PENELITIAN

PENELITIAN KEMANDIRIAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Shalom dan Salam sejahtera
Selamat pagi/siang/sore/malam
Responden yang terhormat,

Responden yang terhormat,

Perkenalkan saya Arnold Prayusma Mundi, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini saya sedang melakukan pengumpulan data penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Skripsi). Oleh karena itu, saya meminta kesediaan Anda untuk menjadi responden pada penelitian ini.

Adapun kriteria responden yang dapat mengisi skala ini sebagai berikut :

- A. Remaja berusia 12-20 Tahun**
- B. Berdomisili di Kota Makassar**
- C. Masih aktif bersekolah (SMA)**

Pada pengisian skala psikologi ini seluruh informasi yang telah saudara(i) berikan akan dijamin kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata. Dengan mengisi skala ini, saudara(i) dinyatakan bersedia menjadi responden penelitian. Atas Kerjasama saudara(i) saya mengucapkan terima kasih .
Wassalam mulaikum Warahmatullahi Wabarokatuh dan Shalom

Hormat saya

Arnold Prayusma Mundi

Identitas Resonden

Sebelum mengisi skala ini, mohon untuk terlebih dahulu untuk melengkapi identitas saudara(i). Data yang telah diberikan akan dijamin kerahasiannya dan Tanya digunakan untuk penelitian semata Saja.

Nama (inisial)

Usia (contohnya 17 Tahun)

Jenis kelamin

- Laki-laki
- Perempuan

Suku

- Toraja
- Makassar
- Tionghoa
- Bugis
- Lainnya

Nama sekolah

- SMA Katolik Rajawal
- SMA 5 Makassar
- SMA Islam Athira Makassar
- SMA Kristen Elim Makassar
- SMA 21 Makassar

Urutan Kelahiran

- Anak Pertama
- Anak Kedua
- Anak Ketiga
- Anak Keempat
- Lainnya ...

Urutan kelahiran

- X
- XI
- XII

Apakah kamu anak tunggal

- Ya
- Tidak



Berikut terdapat beberapa pernyataan yang telah disediakan yang mungkin menggambarkan diri saudara(i).

Diharapkan saudara(i) membaca dengan teliti setiap pernyataan, kemudian memilih dari salah satu dari lima pilihan jawaban yang tersedia.

semi jawaban adalah benar selama hal tersebut mencerminkan keadaan/kondisi saudara(i) yang sebenarnya. Berikut pilihan jawaban yang tersedia:

Pilihan "Sangat Setuju", Jika pernyataan tersebut sangat sesuai atau menggambarkan kondisi saudara(i).

Pilihlah "Setuju", Jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi saudara(i).

Pilihlah "Netral", Jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi saudara(i).

Pilihlah "Tidak Setuju", Jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi saudara(i).

Pilihlah "Sangat Tidak Setuju", Jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi saudara(i).

1	Orangtua saya terkadang juga melakukan kesalahan						
2	Orangtua saya bukanlah sosok yang mengetahui segala hal						
3	Sikap orangtua kepada saya berbeda dengan sikap orangtua terhadap teman-temannya						
4	Saya tidak dapat berinteraksi dengan orangtua seperti berinteraksi dengan orang dewasa pada umumnya						
5	Ketika melakukan kesalahan, saya tidak bergantung pada orangtua untuk menyelesaikannya						
6	Mudah bagi saya untuk mengatasi ketakutan tanpa bantuan dari orangtua						
7	Saya akan curhat pada orangtua ketika bersedih						
8	Saya dapat melihat adanya perbedaan pendapat antara saya dan orangtua saya						
9	Saya akan bertanggung jawab terhadap setiap						

	kesalahan yang saya lakukan						
10	Ketika membutuhkan uang, saya akan meminta kepada orangtua daripada mengambil tabungan saya						
11	Saya merasa orangtua saya tidak pernah membuat kesalahan						
12	Saya berinteraksi dengan orangtua tidak hanya dalam hubungan orangtua ke anak akan tetapi seperti dengan individu pada umumnya.						
13	Sikap orangtua terhadap saya sama dengan sikap orangtua terhadap teman-temannya						
14	Orang yang paling saya butuhkan ketika bersedih adalah orangtua						
15	Saya menabung uang jajan saya tanpa sepengetahuan orangtua.						
16	Saya merasa saya dan orangtua memiliki pandangan yang sama dalam beberapa hal						
17	Saya merasa orangtua saya selalu benar						
18	Ketika bersedih, saya tidak menunjukkannya di depan orangtua						
19	Saya memilih alternatif pemecahan masalah berdasarkan pertimbangan saya dan orangtua						
20	Saya akan bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang saya ambil						
21	Menurut saya, penting untuk memilih organisasi sesuai dengan keinginan saya sendiri						
22	Saya memilih universitas pilihan orangtua saya						
23	Saya yakin dapat memenuhi kebutuhan saya sendiri di rumah/di kos						
24	Mudah bagi saya untuk mengemukakan pendapat saya kepada orang lain						
25	Saya menyadari setiap resiko dari perilaku saya						
26	Saya merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan saya sendiri di rumah/di kos						



DEMOGRAFI**USIA**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12-14 Tahun	49	11.4	11.4	11.4
	15-17 Tahun	362	84.6	84.6	96.0
	18-20 Tahun	17	4.0	4.0	100.0
	Total	428	100.0	100.0	

JENIS_KELAMIN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	159	37.1	37.1	37.1
	Perempuan	269	62.9	62.9	100.0
	Total	428	100.0	100.0	

SUKU

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Toraja	151	35.3	35.3	35.3
	Makassar	115	26.9	26.9	62.1
	Tionghoa	27	6.3	6.3	68.5
	Bugis	66	15.4	15.4	83.9
	Lainnya	69	16.1	16.1	100.0
	Total	428	100.0	100.0	

URUTAN_KELAHIRAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Anak Pertama	153	35.7	35.7	35.7
	Anak Kedua	134	31.3	31.3	67.1
	Anak Ketiga	83	19.4	19.4	86.4
	Anak Keempat	19	4.4	4.4	90.9
	Lainnya	10	2.3	2.3	93.2
	Anak Tunggal	29	6.8	6.8	100.0
	Total	428	100.0	100.0	

URUTAN_KELAS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	X	163	38.1	38.1	38.1
	XI	104	24.3	24.3	62.4
	X2	161	37.6	37.6	100.0
	Total	428	100.0	100.0	

KATEGORISASI

JENIS_KELAMIN * KATEGORISASI Crosstabulation

			KATEGORISASI					
			Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
JENIS_KELAMIN	Laki-Laki	Count	12	38	56	41	12	159
		% within JENIS_KELAMIN	7.5%	23.9%	35.2%	25.8%	7.5%	100.0%
	Perempuan	Count	24	61	94	71	19	269
		% within JENIS_KELAMIN	8.9%	22.7%	34.9%	26.4%	7.1%	100.0%
Total	Count	36	99	150	112	31	428	
	% within JENIS_KELAMIN	8.4%	23.1%	35.0%	26.2%	7.2%	100.0%	

USIA * KATEGORISASI Crosstabulation

			KATEGORISASI					
			Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
USIA	12-14 Tahun	Count	5	10	19	13	2	49
		% within USIA	10.2%	20.4%	38.8%	26.5%	4.1%	100.0%
	15-17 Tahun	Count	30	84	125	96	27	362
		% within USIA	8.3%	23.2%	34.5%	26.5%	7.5%	100.0%
	18-20 Tahun	Count	1	5	6	3	2	17
		% within USIA	5.9%	29.4%	35.3%	17.6%	11.8%	100.0%
Total	Count	36	99	150	112	31	428	
	% within USIA	8.4%	23.1%	35.0%	26.2%	7.2%	100.0%	

SUKU * KATEGORISASI Crosstabulation

		KATEGORISASI					Total	
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi		
SUKU	Toraja	Count	19	44	43	37	8	151
		% within SUKU	12.6%	29.1%	28.5%	24.5%	5.3%	100.0%
	Makassar	Count	5	23	44	34	9	115
		% within SUKU	4.3%	20.0%	38.3%	29.6%	7.8%	100.0%
	Tionghoa	Count	1	1	14	9	2	27
		% within SUKU	3.7%	3.7%	51.9%	33.3%	7.4%	100.0%
	Bugis	Count	6	13	27	16	4	66
		% within SUKU	9.1%	19.7%	40.9%	24.2%	6.1%	100.0%
	Lainnya	Count	5	18	22	16	8	69
		% within SUKU	7.2%	26.1%	31.9%	23.2%	11.6%	100.0%
Total		Count	36	99	150	112	31	428
		% within SUKU	8.4%	23.1%	35.0%	26.2%	7.2%	100.0%

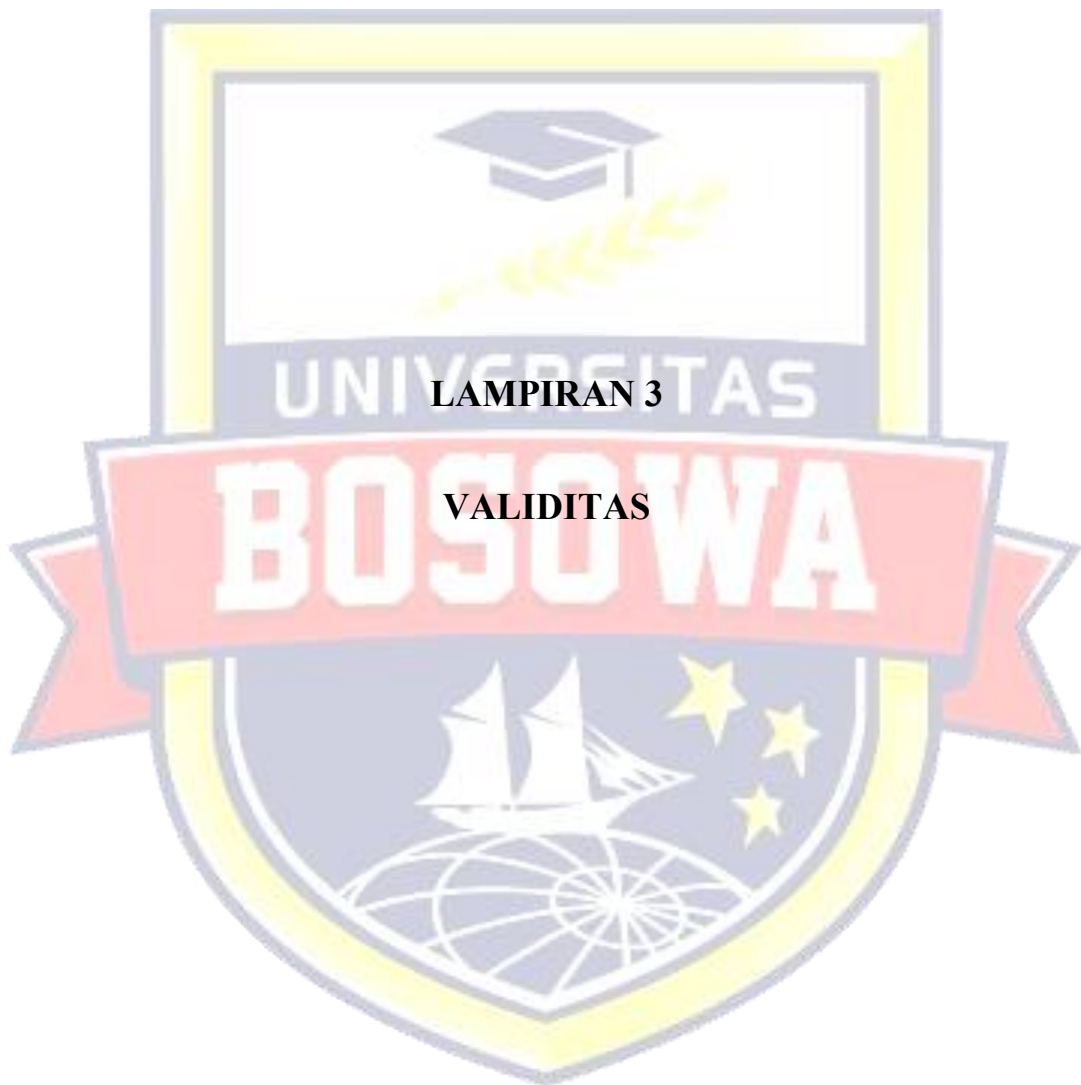
URUTAN_KELAHIRAN * KATEGORISASI Crosstabulation

		KATEGORISASI					Total	
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi		
URUTAN_KELAHIRAN	Anak Pertama	Count	15	40	57	33	8	153
		% within URUTAN_KELAHIRAN	9.8%	26.1%	37.3%	21.6%	5.2%	100.0%
	Anak Kedua	Count	9	25	43	43	14	134
		% within URUTAN_KELAHIRAN	6.7%	18.7%	32.1%	32.1%	10.4%	100.0%
	Anak Ketiga	Count	10	19	29	19	6	83
		% within URUTAN_KELAHIRAN	12.0%	22.9%	34.9%	22.9%	7.2%	100.0%
	Anak Keempat	Count	1	3	7	6	2	19
		% within URUTAN_KELAHIRAN	5.3%	15.8%	36.8%	31.6%	10.5%	100.0%
	Lainnya	Count	0	2	4	3	1	10
		% within URUTAN_KELAHIRAN	0.0%	20.0%	40.0%	30.0%	10.0%	100.0%
	Anak Tunggal	Count	1	10	10	8	0	29
		% within URUTAN_KELAHIRAN	3.4%	34.5%	34.5%	27.6%	0.0%	100.0%
Total		Count	36	99	150	112	31	428
		% within URUTAN_KELAHIRAN	8.4%	23.1%	35.0%	26.2%	7.2%	100.0%

URUTAN_KELAS * KATEGORISASI Crosstabulation

			KATEGORISASI					
			Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
URUTAN_KELAS	X	Count	21	39	58	36	9	163
		% within URUTAN_KELAS	12.9%	23.9%	35.6%	22.1%	5.5%	100.0%
	XI	Count	4	18	44	30	8	104
		% within URUTAN_KELAS	3.8%	17.3%	42.3%	28.8%	7.7%	100.0%
	X2	Count	11	42	48	46	14	161
		% within URUTAN_KELAS	6.8%	26.1%	29.8%	28.6%	8.7%	100.0%
Total		Count	36	99	150	112	31	428
		% within URUTAN_KELAS	8.4%	23.1%	35.0%	26.2%	7.2%	100.0%





LAMPIRAN 3

VALIDITAS

3	5	6	9	10	11	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	34	36	37	38	41	42	45	TOTAL
3	4	4	4	3	5	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	94
3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	102
4	5	5	5	4	5	5	5	5	3	5	3	5	5	3	4	4	5	4	5	2	5	5	5	4	2	112
2	5	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	5	4	4	4	4	4	3	4	4	97
3	5	3	4	4	4	3	4	2	4	2	3	5	3	3	2	2	3	3	3	2	3	5	3	3	3	84
4	4	5	4	4	5	5	5	3	3	3	3	4	3	4	3	5	3	3	4	3	5	5	3	5	3	101
4	5	3	5	3	4	5	4	4	2	2	3	5	2	4	4	4	5	4	5	2	2	3	5	4	4	97
4	3	3	3	2	5	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	4	4	86
3	4	4	5	4	4	4	5	2	4	3	4	4	3	4	4	4	2	2	3	4	4	3	2	4	3	92
2	5	5	4	4	5	5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	5	5	3	3	4	5	5	4	3	105
3	4	3	5	4	4	5	4	5	3	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	3	3	2	4	4	2	93
2	4	4	4	3	3	4	5	5	3	2	4	3	3	4	4	5	3	3	3	5	3	3	3	5	4	94
4	3	3	5	4	4	5	5	2	4	2	4	3	2	3	2	4	5	4	4	2	5	5	5	3	3	95
3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	99
4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	2	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	88
2	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	2	4	5	5	5	2	5	5	5	5	2	5	4	113
3	3	3	5	4	5	5	5	2	2	4	2	5	2	3	2	3	4	4	3	3	4	5	3	3	2	89
2	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	3	3	4	5	4	4	5	5	3	5	2	4	5	111
2	5	5	5	3	5	5	5	5	2	5	2	5	2	3	1	1	5	1	5	5	5	5	5	1	1	94
4	4	4	4	2	5	4	5	5	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	90
2	5	4	5	3	4	5	5	2	4	2	4	4	3	2	2	5	3	2	4	1	3	5	2	2	2	85
3	3	3	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	3	5	4	4	3	99



2	4	4	4	2	3	4	4	2	2	2	2	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	78	
3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	87		
3	5	5	3	2	4	4	4	5	2	3	2	3	3	2	4	3	2	4	3	1	4	3	3	2	3	82	
2	3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	3	4	2	4	4	4	5	4	3	4	5	3	4	4	3	92	
4	3	3	4	3	3	4	5	4	2	2	2	4	4	4	2	2	5	4	2	2	2	4	4	4	4	86	
2	4	3	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	3	3	4	5	4	4	4	2	4	4	4	4	3	104	
4	5	4	4	3	5	5	5	5	4	5	4	4	3	4	5	5	5	3	4	3	5	4	1	5	5	109	
4	4	4	5	2	5	5	4	2	2	3	2	4	3	3	3	4	3	4	2	3	5	5	4	4	1	90	
4	3	3	4	5	5	5	5	5	4	2	2	4	2	4	2	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	105	
3	5	4	5	5	3	5	5	3	3	2	2	5	4	4	5	5	5	4	5	5	2	5	5	5	5	109	
3	4	3	4	4	4	4	4	2	2	2	3	4	2	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	90	
3	3	3	5	2	4	4	4	2	4	3	4	4	2	4	4	4	4	2	3	2	4	5	2	4	3	88	
4	5	5	5	2	5	5	5	5	4	5	4	5	4	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	120	
4	5	5	5	4	3	5	5	2	3	2	2	5	2	3	5	5	5	5	4	2	5	4	5	5	5	105	
3	3	3	5	4	5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	5	4	5	5	5	5	104	
4	5	5	5	5	3	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	3	3	5	4	4	5	3	111	
2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	4	2	3	2	2	3	1	4	3	4	4	4	3	1	79	
2	4	4	4	2	4	4	4	2	3	2	3	4	3	3	2	4	3	1	4	2	3	4	2	3	4	80	
4	3	4	5	2	3	4	4	2	3	3	4	2	3	2	3	2	4	3	1	4	5	4	2	4	83		
2	4	3	5	4	5	5	5	2	4	5	4	5	4	2	5	5	4	4	4	2	4	4	4	4	4	103	
4	5	3	5	2	5	5	5	5	4	2	3	5	4	4	1	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	109
3	3	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	97	
2	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	92	



4	3	4	4	2	5	4	5	5	3	2	2	4	3	3	2	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	95
4	3	3	4	3	3	4	5	3	3	3	4	4	2	4	3	4	3	5	4	4	3	4	4	3	4	93
4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	2	3	2	4	4	4	4	3	94
4	5	5	4	4	3	5	5	5	3	5	3	3	5	3	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	111
4	5	5	5	4	3	5	5	5	3	5	3	3	4	4	5	1	5	5	3	3	4	3	5	4	4	105
4	3	3	4	2	3	5	5	4	2	2	2	5	3	3	5	2	4	3	4	2	2	3	2	5	3	85
4	3	3	4	4	3	4	5	3	3	3	5	4	3	4	5	5	3	4	4	4	3	4	3	4	5	99
2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	5	5	3	4	4	97
3	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	2	4	4	4	2	2	4	2	2	4	5	4	4	4	3	95
2	3	5	4	2	5	4	5	5	4	5	4	5	4	3	5	4	4	5	3	2	5	4	4	4	2	102
2	3	4	5	3	4	5	5	5	4	5	4	4	4	3	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	106
3	4	4	5	3	5	5	5	3	4	5	3	4	4	4	4	5	4	4	5	2	5	4	5	3	5	107
2	5	3	5	3	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	102
2	4	5	4	2	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	2	4	5	4	4	2	5	4	4	2	100
5	4	4	5	4	4	5	5	2	4	5	3	5	2	4	5	5	4	4	4	2	5	4	5	5	4	108
4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	111
2	3	3	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	2	3	4	4	5	4	4	4	3	2	5	4	4	98

